

**PERANAN PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH CABANG
TOWUTIDALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI DESA
RANTEANGIN KEC. TOWUTI KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar**

SAHIDA

105 191 971 13

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H/2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jln. Sultan Alaudin No. 259 (Gedung Iqra Lt. IV) 0411-866972-88159. Fax. 0411 865588 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur”**

Telah diajukan pada hari sabtu 13 Rabiul Akhir 1439 H bertepatan dengan tanggal 30 Desember 2017 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Rabiul Akhir 1439 H
30 Desember 2017 M

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|-----------------|--------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si. | (.....) |
| 3. Penguji I | : Ferdinan, M.Pd.I. | (.....) |
| Penguji II | : Drs. H. Abdul Samad Tahir, M.Pd.I. | (.....) |
| 4. Pembimbing I | : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I. | (.....) |
| Pembimbing II | : Abdul Fattah, S.Th.I, M.Th.I. | (.....) |

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM: 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jln. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lt. IV) 0411-866972-88159. Fax. 0411 865588 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Rabiul Akhir 1439 H/30 Desember 2017 M
Tempat : Kampus Unismuh Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra' L.4)

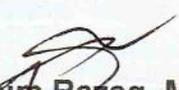
MEMUTUSKAN

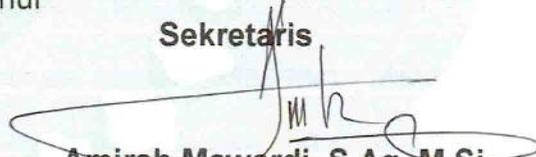
Bahwa Saudara(i)
Nama : **SAHIDA**
NIM : **105 191 971 13**
Judul Skripsi : **Peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur**
Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Mengetahui

Sekretaris


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
NIDN : 9909005374


Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si.
NIDN : 0906077301

Penguji I : Ferdinan, M.Pd.I.

Penguji II : Drs. H. Abdul Samad Tahir, M.Pd.I.

Pembimbing I : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I.

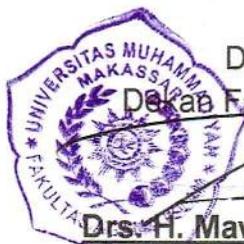
Pembimbing II : Abdul Fattah, S.Th.I, M.Th.I.

(.....)

(.....)

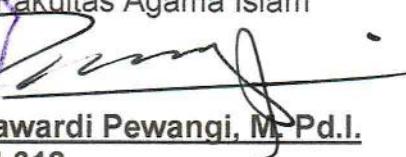
(.....)

(.....)



Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.
NBM: 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411) 851914 Makassar 90223



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang
Towuti dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa
Ranteangin Kecamatan Towuti KAB. Luwu Timur

Nama : Sahida

Nim : 105 191 971 13

Fakultas/ Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji seminar skripsi penelitian pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 09 Rabiul Awal 1439 H
27 November, 2017 M.

Disetujui:

Pembimbing I

Dr. Hj. Maryam, M.Th.I.
NIDN.0030116012

Pembimbing II

Abdul Fattah, S. Th.I, M.Th.I.
NIDN.0909108304

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun/ peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penyusun sendiri, dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 30 Desember, 2017 M

Peneliti



SAHIDA

NIM. 105 191 971 13

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur”

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta kepada:

1. Kepada Ayahanda H. Mahmud dan Ibunda Hj. Syamsia yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doanya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Terima kasih kepada kakak-kakak penulis Mahasia, Mahyuddin, Meheria, dan Muhajira yang selalu memberikan bantuan terutama materi dan motivasi yang tinggi serta perhatian yang melimpah sehingga penulis tidak pernah merasa kekurangan perhatian serta adik dan keponakan penulis tercinta Mahdin dan Musfira yang telah memberikan semangat melalui canda dan tawanya.
3. Dr. H. Abdul Rahman Rahim SE. MM Rektor Unismuh Makassar.
4. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar.

5. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam FAI Unismuh Makassar.
6. Nurhidaya Mucktar S.Pd.I M.Pd.I Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar.
7. Dr. Hj. Maryam, M.Th.I yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi pembimbing penulis mulai dari penyusunan skripsi hingga menyelesaikan skripsi ini.

Abdul Fattah, S. Th.I, M.Th.I. sebagai pembimbing penulis yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan mulai dari penyusunan skripsi hingga menyelesaikan skripsi ini.
8. Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu atas kebaikan dan ilmu yang di berikan kepada penulis selama di bangku kuliah.
9. Ustaz A. Anwar Muslim, Lc. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab.Towuti yang telah menuntun penulis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.
10. Syamsunusi, orang yang penulis tuakan di Desa Ranteangin yang telah banyak meberikan nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.
11. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam, terkhusus angkatan 2013 kelas F dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis demi kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu semoga bantuan dan dukungannya mendapat balasan dari Allah Swt.

Penulis menyadari betul bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik menyangkut isi maupun penulisan. Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini, sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan hanya milik Allah yang Maha Sempurna dan tidak dimiliki manusia. Untuk itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis kembalikan semua kepada Allah, semoga keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah. Semoga kita semua senantiasa mendapat rahmat dan hidayah-Nya, *Amiin*.

Makassar, 13 Rabiul Akhir 1439 H
30 Desember 2017 M

Peneliti

SAHIDA
109 191 971 13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan,
Dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya.

(Q.S. An Najm ayat 39-40)

Jangan terlalu memikirkan masa lalu karena telah pergi dan
selesai, serta jangan terlalu memikirkan masa depan
hingga dia datang sendiri. Karena jika melakukan
yang terbaik dihari ini maka hari esok
akan lebih baik.

PERSEMBAHAN

*Setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan
dan kasih sayang yang diberikan
Allah SWT kepada umatnya.*

*Setiap detik waktu menyelesaikan karya tulis ini
merupakan hasil getaran doa kedua orang tua,
saudara, dan orang-orang terkasih
yang mengalir tiada henti.*

*Setiap pancaran semangat dalam penulisan ini
merupakan dorongan dan dukungan
dari sahabat-sahabatku tercinta.*

*Setiap makna pokok bahasan pada bab-bab dalam skripsi ini
merupakan hampasan kritik dan saran dari dosen
pembimbing serta teman-teman almamaterku.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | ix |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan Penelitian | 2 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| A. Tinjauan Tentang Peranan Pondok Pesantren | 7 |
| 1. Pengertian Pondok Pesantren | 7 |
| 2. Sejarah dan Perkembanagan Pondok Pesantren | 10 |
| 3. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren | 13 |
| 4. Tujuan dan Dasar Pondok Pesantren | 16 |

| | |
|---|-----------|
| 5. Pesan dan Fungsi Pondok Pesantren di Tengah-tengah Masyarakat | 19 |
| B. Membina Akhlak Remaja | 26 |
| 1. Pengertian Remaja | 26 |
| 2. Pengertian Akhlak | 26 |
| 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Remaj | 36 |
| 4. Tujuan Membina Akhlak Remaja | 41 |
| 5. Metode Membina Akhlak Remaja | 44 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 46 |
| A. Jenis Penelitian | 46 |
| B. Lokasi dan Objek Penelitian | 46 |
| C. Fokus Penelitian | 47 |
| D. Deskripsi Fokus Penelitian | 47 |
| E. Sumber Data | 48 |
| F. Instrumen Penelitian | 49 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| H. Teknik Analisis Data | 52 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 54 |
| A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian | 54 |
| B. Peranan Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ranteangin | 70 |
| C. Bentuk Pembinaan Akhlak Remaja Desa Ranteangin Kab. Luwu Timur | 76 |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pesantren | |

| | |
|--|----|
| Darul Istiqamah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Ranteangin | 80 |
| BAB V PENUTUP | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| Tabel. 1 Jumlah Populasi Remaja Desa Ranteangin | 51 |
| Tabel. 2 Jumlah Sampel Remaja Desa Ranteangin | 52 |
| Tabel. 3 Populasi Penduduk Pondok Pesantren | 65 |
| Tabel .4 Keadaan Fasilitas Pondok Peantren | 66 |
| Tabel .5 Pembagian Wilayah RW dan RT | 71 |
| Tabel .6 Jumlah Penduduk Menurut Usia | 71 |
| Tabel .7 Klasifikasi Pendidikan Penduduk | 72 |
| Tabel .8 Klasifikasi Mata Pencaharian | 72 |

ABSTRAK

Sahida. 2013. Peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur . Dibimbing oleh Maryam dan Abdul Fattah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti terhadap remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dan sejauh mana peranannya.

Penelitian ini adalah penelitian survey (lapangan) dengan pendekatan kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah santri Pondok Pesantren beserta ustazd-ustazdnya kemudian sumber data selanjutnya adalah remaja Desa Ranteangin Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data ini yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung dilapangan tentang objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti merupakan kebanggaan masyarakat dan juga ikut berperan aktif dalam pembinaan akhlak remaja di desa Ranteangin yang menggunakan berbagai macam strategi diantaranya dengan dakwah di masjid-masjid serta melakukan komunikasi secara langsung dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak di desa Ranteangin perlu adanya pengembangan strategi dengan menggali informasi kondisi remaja, pengembangan kualitas santri dalam hal berkomunikasi dan membentuk wadah atau organisasi bagi alumni sehingga pelaksanaan pembinaan akhlak pada remaja terkoordinir.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pembinaan Akhlak.

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Gambar. 1 Struktur Organisasi Kepengurusan | 64 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi saat ini terasa pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, sosial dan budaya, termasuk dalam pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan banyak pula berubah dan berkembangnya berbagai tuntutan masyarakat. Masyarakat yang menghendaki Kemajuan akibat perkembangan tersebut, perlu menanggapi serta menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara serius.

Dalam menyikapi tuntutan masyarakat tersebut, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai “pintu gerbang” dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus mengalami perubahan.

Sebagaimana Perkataan Ali Bin Abi Thalib dalam Abdul Majid, mengatakan bahawa:

Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian. Cetaklah tana selagi masi basah dan tanamlah kayu selama ia masi lunak.¹

¹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya,2012) ,h.57.

Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan keadaan zaman, serta dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam sistem yang terpadu, serasi baik antar sector pendidikan dan sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagi jenjang dan jenisnya. Pendidikan yang demikian itu, bisa kita lihat dalam model pendidikan pesantren dimana pendidikan itu terjalin atau menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan budayanya, meskipun profil pesantren sebelum masa pembaharuan memang cukup unik dan menarik. Ia adalah sebuah lembaga yang benar-benar khas, baik dalam arti manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana, maupun adat dan istiadat yang dipeganginya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pondok pesantren pada akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta antara lain karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan rakyat terutama Akhlak pada anak, membina watak dan kepribadian bangsa. Terbukti puluhan juta penduduk telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sejak jauh sebelum adanya sekolah-sekolah.

Muzayyin Arif mengemukakan bahwa:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang

Kiai dengan cirikhas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.²

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Menurut Abdul Jamil bahwa:

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia yang secara keseluruhan diperkirakan memiliki santri sebesar 3,65 juta santri, merupakan potensi bangsa yang cukup besar. Potensi tersebut dapat memberikan kontribusi positif yang cukup besar bila dikelola dengan baik, tetapi sebaliknya apabila dikelola dengan kurang baik, maka hal tersebut dapat menyebabkan dampak negatif yang cukup besar pula dalam pembangunan bangsa kita ini.³

Dengan melihat potensi besar dari pondok pesantren dan berbagai keuntungan yang dapat dicapai dari adanya perubahan manajemen tersebut, maka perihal tersebut perlu disikapi secara arif.

Untuk dapat melakukan perubahan dan melakukan penyesuaian-penyesuaian berbagai tuntutan dalam masyarakat sebagai pengaruh era globalisasi tersebut, perlu ada persiapan atau kiat-kiat khusus yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

² Muzayyin Arif, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 229.

³ Abdul Jamil, *Berita Dunia Islam Nusantara*, ([http / Republika.co.id](http://Republika.co.id), 2017/03/25)

Persiapan tersebut, baik menyangkut sumber daya manusianya, sarana dan prasarananya, maupun sistemnya. Di samping itu kesiapan untuk berubah dari pondok-pondok pesantren yang ada merupakan syarat utama untuk terjadinya perubahan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur ?
2. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur ?

C. Tujuan

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan

permasalahannya. Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah cabang Towuti dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui bentuk Pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian serta hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pembinaan akhlak, khususnya pada pendidikan agama Islam yang terkait dengan pembinaan akhlak, lebih khusus lagi yaitu penerapan teori-teori pembinaan yang terkait pelaksanaan pembinaan akhlak remaja.

2. Peraktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai pembinaan akhlak remaja yang

dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

b. Bagi Lokasi Penelitian

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan pesantren kedepan sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan akhlak remaja.

c. Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan pembinaan akhlak remaja, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap pembinaan pondok pesantren terhadap akhlak remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Sebagaimana kita semua mengetahuinya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Menurut Yacub Pondok pesantren sering juga disebut:

Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah pola Barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Membina kader atau pendidikan guru (kyai) dengan sistem magang yang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik.¹

Sebagian pemerhati mengatakan bahwa:

Istilah pondok pesantren berasal dari kata funduk dari Bahasa Arab yang artinya hotel atau rumah penginapan. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dan beberapa kamar-kamar merupakan

¹ Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 2001), h. 64.

asrama bagi para santri atau cantrik (sebutan peserta didik di padepokan). Dan keseluruhan lingkungan masyarakat di mana tempat para santri itu bermukim dan menuntut ilmu, maka disebut pesantren.²

Selain di atas Abdurrahman Saleh juga mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah:

- a. Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan secara non klasikal (sistem bendungan dan sorongan) dimana seorang kyai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab, sedang santrinya biasanya tinggal dalam asrama pesantren tersebut.
- b. Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang sama dengan yang diatas akan tetapi santrinya tidak disediakan pondokan (asrama), namun santrinya tersebar di seluruh penjuru atau disekeliling pesantren (santri kalong), dimana metode pendidikan dan pengajaran agama Islam menggunakan sistem weton. Yaitu santri berduyung-duyung pada waktu tertentu ke pesantren tersebut untuk mendapatkan pendidikan keagamaan.
- c. Merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan pengajaran agama Islam dengan sistem bendungan, sorongan, dan wetonan. Dengan para santrinya disediakan pondok (asrama) atau merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejurusan menurut kebutuhan masyarakat.³

Pesantren dalam bentuknya tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula, tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh kyai sendiri dan pemegang pimpinan, serta

² Abd.Rahman Shaleh dkk, *Pedoman pembinaan pondok pesantren*.(Cet.III, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000. h. 7.

³ *Ibid* h. 8.

ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren. Masing-masing pertumbuhan pesantren dan penyebarannya sampai di pelosok pedesaan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam.

Menurut Abdurrahman Wachid pesantren adalah “sebuah kehidupan yang unik sebagaimana disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya”.⁴

Sedangkan Abd.Rahman Shaleh dkk mengartikan bahwa:

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Menurut Abdul A'la Pesantren adalah:

Sebuah kehidupan yang unik. Pondok pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah Jawa disebut kyai, di Madura nun atau bendara), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama sebagai tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambilalihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian).⁶

Dari banyaknya definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarkat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang

⁴ Abdurrachman Wahid, *menggerakkan tradisi pesantren*, Lkis. Yogyakarta. 2010. h. 3.

⁵ *Ibid*, h. 8.

⁶ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka *Pesantren*, 2006, h.114.

sepenuhnya dibawah kedaulatan seorang leader ship atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia di mana para pengasuhnya maupun para peserta didik tinggal dalam satu lokasi pemukiman yang memiliki karakteristik unik dengan didukung bangunan utama meliputi: rumah pengasuh, masjid, tempat belajar/madrasah/sekolah, dan asrama.

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan serta sarana penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam itu sendiri. Sedang sistem pondok sebenarnya sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam itu sendiri.

Menurut Abd.Rahman Shaleh dkk bahwa:

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak calon ulama, pondok pesantren juga menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Kecuali itu dalam pondok pesantren pun ditanamkan semangat patriotik membela tanah air dan agama, sehingga tidak mengherankan apabila dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin kalangan pesantren. Demikian pula dalam sejarah perjuangan

merebut kemerdekaan, kalangan pondok pesantren selalu aktif mengambil bagian melawan kaum penjajah.⁷

Sementara itu menurut M. Sulton dan M.Khusnuridlo bahwa:

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat- tempat pengajian "*nggon ngaji*". Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian-pendirian tempat-tempat menginap para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sebagai bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami ajaran dasar agama Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.⁸

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "Politik Etis" Pemerintah Kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan Pemerintah Kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan.

Sikap non-kooperatif dan silent opposition para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari

⁷ *Ibid* h. 3.

⁸ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo,2006), h. 4.

kota untuk menghindari intervensi pemerintah Kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

Menurut Abd.Rahman Shaleh dkk bahwa:

Sampai akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirjo (1984), jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa, terutama di Jawa yang diperkirakan mencapai 300 buah. Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1689 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar "haji" ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut "pesantren" atau "pondok pesantren".⁹

Sejarah perkembangan zaman selanjutnya, pondok pesantren selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dengan mendirikan madrasah-madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing, yaitu di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Diknas.

⁹ *Ibid* h. 4-5.

Dengan menjamurnya pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pesantren dalam menumbuh kembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan taqwa, menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil, percaya diri dan bertanggung jawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keikhlasan, kesungguhan dalam perjuangan. Dan pada kenyataannya ajaran agama Islam bersifat universal akan lebih unggul dan mampu mengendalikan perubahan-perubahan zaman bagi generasi berikutnya, dengan pedoman pada sumber hukum tertulis tertinggi Islam (al-Qur'an dan Hadits) untuk mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan diberkahi oleh Allah SWT.

3. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren tidak sebagaimana pendidikan formal, pondok pesantren terutama pondok tradisional pada umumnya tidak merumuskan dasar pendidikan secara Eksplisif, hal ini disebabkan karena sikap kesederhanaan dimana seorang kyai mengajar santrinya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu pada lapangan kehidupan atau tingkat pejabat dalam sosial kemasyarakatan.

Menurut Abd.Rahman Shaleh dkk, bahwa dalam perkembangan selanjutnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk:

- a. pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistim weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari Jum'at, Minggu, Selasa, dan sebagainya).
- c. Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, atupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.¹⁰

Pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, dan diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak umat yang beragama, dan sekaligus juga sebagai lembaga membina untuk mempersiapkan kader-kader yang berguna bagi pembangunan masyarakat dilingkungan sekitar secara khususnya dan serta negara indonesia pada umumnya.

Pesantren memiliki karakteristik dan kultur yang khas dan berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai

¹⁰ *Ibid* h. 28.

sebuah sub kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab yang dikenal dengan sebutan "kitab kuning", sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (ngasehi, Jawa) pada kitab yang dibaca. Metode ini disebut dengan bandongan atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar diatas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin peserta didik. Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren berkembang hingga saat ini.

Pesantren dengan pondok pesantren yang lain, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya. Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini makin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagian pondok pesantren lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang semula.

Menurut M.Dawan Raharjo bahwa:

Pondok pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian Islam. Dari segi kemasyarakatan ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.¹¹

Dengan demikian jelas bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia walaupun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mendidik para kader-kader berbasis agama namun dalam realitasnya memiliki sistem pendidikan dan pengajaran tersendiri pada masing-masing pesantren. Perbedaan sistem yang dianut antar pesantren, maupun dengan lembaga pendidikan lainnya tersebut serta memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan tradisi lingkungan yang di sekitarnya inilah akhirnya pondok pesantren disebut memiliki sistem pendidikan yang unik.

4. Tujuan dan Dasar Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren pada umumnya tidak merumuskan dasar pendidikan secara Eksplisif, hal ini disebabkan karena sikap kesederhanan dimana seorang kyai mengajar santrinya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu pada lapangan kehidupan atau tingkat pejabat dalam sosial kemasyarakatan.

¹¹ M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h.83.

Menurut Hasbullah bahwa:

Tujuan dari pondok pesantren itu ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan secara khusus sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

- a. Tujuan Umum: Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam dengan berbasis agama dan sanggup menjadi mubaligh islam di masyarakat sekitarnya.
- b. Tujuan Khusus: Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yng diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.¹²

Sedang dasar dari pondok pesantren adalah Dasar falsafah Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia menyatakan bahwa “percaya dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap”.¹³ Sila Pertama tersebut mempunyai pengertian bahwa bangsa Indonesia harus menyakini Tuhan Yang Maha Esa, mereka harus beragama sesuai dengan keyakinan yang diyakininya, dan untuk merealisasikan itu semua maka diperlukan pendidikan tentang agama. Salah satu dari sarana pendidikan agama adalah pondok pesantren

Sementara dalam Undang Undang Dasar 45 yaitu dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu:

- a. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁴

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). h. 24-25.

¹³ GBHN (*Garis-Garis Besar Haluan Negara*) dan *Ketetapan MPR*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 69.

¹⁴ *Ibid* h. 69

Sementara dalam dasar religi Adalah bersumber dari ajaran agama islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Sebab pondok pesantren diibaratkan sebuah bangunan dimana al-Qur'an dan Hadist itu adalah pendidikan dari pondok pesantren tersebut. Hal ini ditandai dengan keberadaan kyai dan santrinya dalam pondok pesantren. Keduanya merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat kita lihat dalam QS. al-Maidah [5]:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁵

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa dalam sebuah pondok pesantren yang sangat kental adalah jiwa tolong menolong antar sesama santri dalam melakukan sebuah ibadah kepada Allah. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali santri seluluh diarahkan untuk selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjahui segala apa yang dilarang Allah SWT.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h.106.

5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren di Tengah-tengah Masyarakat

Jika berbicara tentang peran dan fungsi pondok pesantren setidaknya ada berapahal yang perlu kita garis bawahi yaitu antara lain seabadi berikut:

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Menurut M. Sulton dan M.Khusnuridlo bahwa:

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.¹⁶

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri tauladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad Saw. Hal ini sesuai dala QS. al-Ahzab [33] : 21

¹⁶ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo,2006), hal.13

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Pondok pesantren harus mengembangkan fungsi dan kegiatan-kegiatannya ke dalam bentuk program dari komponen-komponen aktivitas pondok pesantren dengan mengusahakan adanya:

- 1) Pendidikan agama / penyajian kitab.
- 2) Pendidikan formal.
- 3) Pendidikan kesenian.
- 4) Pendidikan kepramukaan.
- 5) Pendidikan olahraga dan kesehatan.
- 6) Pendidikan ketrampilan kejuruan.
- 7) Pengembangan masyarakat lingkungan.¹⁸

Dengan komponen kegiatan tersebut akan diharapkan bahwa melalui pendidikan di pondok pesantren akan terhimpun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. 420.

¹⁸ *Ibid.* h. 29.

Fungsi kemasyarakatan pondok pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai:

- 1) Fungsi penyebaran agama (dakwah)
- 2) Fungsi sebagai komunikator pembangunan
- 3) Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

Fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi peranan kyai sebagai alternatif ideal untuk menampung aspirasi masyarakat, serta peranan pondok pesantren sebagai lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi soal kerawanan remaja. Agar peranan dan fungsi pondok pesantren dapat dikembangkan secara maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat lingkungan, pondok pesantren perlu ditunjang dengan sarana fisik, yang terkumpul dalam sepuluh komponen sebagai berikut yaitu:

Berupa Masjid, Asrama (pondok), Perumahan Kyai/ustadz, Gedung pendidikan formal, Perpustakaan, Balai pertemuan (hiburan/kesenian dan pendidikan/latihan), Lapangan (olahraga), Balai kesehatan, Workshop, training ground/koperasi, Masyarakat lingkungan pedesaan.¹⁹

b. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas

¹⁹ *Ibid* h. 30

yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal kehidupan kemasyarakatan. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau titipan dari pihak diluar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren. Sebab pengaruh di luar pesantren cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.

Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas,

M. Sulton dan M.Khusnuridlo mengemukakan bahwa:

Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar".²⁰

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan,

²⁰ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo,2006), h.14

memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.

Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, bertobat, dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai juga sering memimpin majelis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran al-Qur'an) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan melalui dakwahnya, baik secara lisan maupun tindakan (uswah hasanah).

c. Peranan Pondok Pesantren dalam Membina Akhlak Remaja

Dalam kaitanya membina akhlak dengan agama yang terjadi pada masa remaja biasanya apa yang menjadi kebiasaan atau keinginan remaja selalu bertentangan atau seringkali bertentangan dengan agama disebabkan karena pengaruh lingkungan yang cenderung kepada penyimpangan perilaku keagamaan dan kelalaian tingkah laku. Kelalaian tingkah laku tersebut pada prinsipnya dikarenakan :

- 1) Peranan moral agama yang kurang.
- 2) Akibat pengangguran dan tingkat pendidikan yang kurang rendah.
- 3) Pengaruh kebudayaan yang negatif dari luar.
- 4) Tidak ada tokoh yang ideal dan berwibawa dalam keluarga dan masyarakat (uswatun hasanah).
- 5) Kurangnya bimbingan, pengarahan dan pengawasan remaja untuk berkembang baik.

Dari faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan menyimpangnya akhlak remaja dari aturan-aturan agama. Maka sedini mungkin dapat diusahakan untuk ditanggulangi, oleh karena itu dalam hal ini membina akhlak sangat menentukan sekali dan sangat strategis didalam mempersiapkan remaja yang potensial dan sebagai harapan agama serta bangsa di masa yang akan datang.

M.Dawan Raharjo mengemukakan bahwa:

Pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk membina akhlak remaja. Pondok pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi dari lembaga kegotongroyongan, nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong), *ittihad* (persatuan thalabul ilmi (menuntut ilmu), ikhsan, jihad, taat (patuh kepada tuhan, rasul, ulama', kyai sebagai penerus nabi dan mereka yang diakui sebagai pemimpin).²¹

Agar dalam hidupnya manusia senantiasa mengikuti jalan yang benar hendaknya hidup sesuai dengan fitrah. Maka dipandang perlulah mereka mendalami pendidikan agama Islam sebagai pijakan dan landasan belajarnya. Islam merupakan agama yang fleksibel, ajarannya harus disampaikan kepada manusia, tidak mengingat waktu baik dilaksanakan dengan sistem yang formal maupun non formal. Dengan pelaksanaan yang beranekaragam bentuknya, memungkinkan ajaran Islam lebih diresapi dan dihayati maknanya, sehingga lebih cepat dapat membentuk sikap dan karakteristik seseorang. Sebagai upaya agar remaja mempunyai kepribadian luhur dan sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab.

Maka perlu ditanamkan kepada mereka pendidikan agama, karena seorang remaja yang dalam masa pancaroba bila tidak mendapatkan bimbingan serta lingkungan yang mendukung terhadap perkembangannya maka dapat menimbulkan kelainan tingkah laku, sehingga dapat menjelma

²¹ M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) h. 25.

dalam bentuk kenakalan remaja, kriminalitas, narkoba, kejahatan seksual (pergaulan bebas) dan sebagainya.

B. Pembinaan Akhlak Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Syamsu Yusuf LN bahwa:

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Dalam Islam, secara etomologi, kalimat remaja berasal dari murahaqoh, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosialnya. Permulaan *adolescence* tidak berarti telah sepenuhnya kematangan, karena dihadapan *adolescence*, dari 7-10 ada tahun-tahun untuk menyempurnakan kematangan.²²

Sementara Muhammad Al-Mighwar berpendapat bahwa:

Remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada berbeda dengan kelompok manusia yang lain, ada yang berpendapat bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Ada pula yang berpendapat bahwa remaja merupakan potensi manusia yang perlu dimanfaatkan. Akan tetapi, manakala remaja diminta persepsinya, mereka akan berpendapat lain.²³

Jadi dari pendapat diatas penulis dapat simpulkan bahwa remaja adalah dimana masa perkembangan sikap tergantung minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika serta isu-isu moral.

²² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet. XIV, Bandung Remaja Rosda karya, 2014) h.184.

²³ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Pustaka Setia 2006) h. 55-57.

2. Pengertian Akhlak

Dilihat dari segi etimologi kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "*khuluq*" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut istilah akhlak adalah "daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan".²⁴

Ibnu Athir dalam bukunya "*An-nihayah*" menerangkan bahwa:

Hakikat makna khuluk itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya). Tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Athir ini, imam Al-Ghazali berkata pula: "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)". Dalam pengertian dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral" atau "*ethic*".²⁵

Adapun kata akhlak itu sendiri bersumber dari QS. al-Qalam[68] : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur".²⁶

Dari beberapa definisi yang disebutkan oleh beberapa pakar diatas, maka kiranya definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang disebut

²⁴ Massan Alfat, dkk, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV. Toha Putra 2011) h. 60

²⁵ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) h. 12

²⁶ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. 564.

akhlak itu ialah: kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, bahwa:

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu : Pertama , perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, sehari-hari, "akhlak" "kesusilaan" atau sopan santun bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan lain sebagainya.²⁷

Selain itu, dalam kitab *Irsyadul Qulub* dijelaskan bahwa : "Orang yang berakhlak terpuji dapat menyamai derajat orang yang berpuasa dan shalat malam".²⁸

Maksud dari sholat malam, yakni melakukan sholat Tahajjud. Orang yang berakhlak baik akan diberikan ganjaran baik pula. Orang yang berpuasa dan yang shalat di malam hari itulah orang yang *bermujahadah* terhadap dirinya dan mengurangi porsi dirinya itu (demi melakukan ibadah). Adapun orang yang berakhlak baik dengan manusia yang beragam tingkah lakunya itu, maka aplikasi akhlak dalam keadaan seperti itu merupakan *mujahadah*

²⁷ H.A Mustofa *Akhlak Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia,2014) h.8.

²⁸ *Irsyadul Qulub* 1-2 : 133, <http://syiahali.wordpress.com/2011/12/05/metode-akidah-syiah-membentuk-manusia-berakhlak/> diakses tgl 10 April 2017.

terhadap dirinya. Itulah sebabnya diberikan kepada orang tersebut pahala orang yang berpuasa dan *qiyamul-lail* dengan derajat yang sama.

Secara harfiah membina menurut Departemen Pendidikan dan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: “pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan”.²⁹ Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian membina adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. namun perlu dipahami bahwa membina tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan membina harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda.

Menurut Abdul Mujib bahwa:

Membangun kesadaran bagi generasi bukanlah hal yang gampang untuk tercapai secara maksimal, tetapi dalam membina kesadaran yang menjadi hal pokok untuk dibangun. Kesadaran hendaknya disertai niat untuk mengintensifkan pemilikan nilai-nilai dari pada yang sudah

²⁹ Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Jakarta Press, 2013), h. 504.

dimiliki, sebab dengan cara tersebut akan mampu mewujudkan pemeliharaan yang dinamis dan berkesinambungan.³⁰

Unsur pemeliharaan dan dinamisasi menjadi sangat penting untuk mewujudkan suatu konstruksi membina yang utuh dan hakiki. Hal inilah disebabkan karena wujud tatanan itu pada hakikatnya mengandung dua jenis nilai; nilai primer universal terus-menerus, sedangkan nilai sekunder local merupakan pengembangan dari hasil pemahaman nilai primer itu yang mana kondisi suatu tempat tertentu memberikan pengaruh terhadap pribadi seseorang.

Pencapaian tatanan nilai yang tidak jelas dalam hal tingkatan yang dikandung hanya akan kebingungan sehingga berakibat pada ketidaktahuan nilai perbuatan yang dilakukan sehari-hari. Bahkan dia akan menilai secara random bahwa perbuatannya itu benar dan sudah sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Padahal apa yang dilakukannya adalah berbeda dari nilai dan norma tersebut.

Pemilikan nilai primer universal harus didahulukan sebelum mencapai nilai yang sekunder. Sebab di dalam nilai yang primer tersebut terkandung definisi-definisi tentang sesuatu yang baik dan yang buruk (yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan) dan hal ini tidak terkandung dalam nilai sekunder tersebut. Sedangkan nilai sekunder hanya akan membuat

³⁰ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 199.

suatu kejelasan tujuan terbentuknya tatanan nilai dengan jaminan tidak melampaui nilai primer.

Perpaduan dua nilai inilah dalam suatu tatanan akan menghilangkan kesan bahwa nilai primer itu hanya berfungsi sebagai ranjau-ranjau yang sangat berbahaya bagi orang-orang yang melaksanakannya, padahal dia membutuhkan sesuatu yang semuanya sudah diatur nilai primer yang dimilikinya. Karena itulah membina harus berwujud suatu konstruksi yang utuh dan hakiki yang mau tidak mau harus memasukkan dua unsur tersebut di atas ke dalam suatu tatanan nilai yang dilakukannya setiap saat, yaitu pemeliharaan dan dinamisasi. Dinamisasi dimaksudkan agar tatanan nilai tidak hanya berbentuk satu substansi searah akan menciptakan suatu pekerjaan yang tidak bermanfaat, bahkan sia-sia belaka, sebab tidak ada tatanan yang mendukungnya dari aspek lain.

Menurut Zakiah Daradjat Dalam hal ini membina dimaksudkan adalah:

Membina keagamaan yang mempunyai sasaran pada generasi muda, maka tentu aspek yang ingin dicapai dalam hal ini adalah sasaran kejiwaan setiap individu, sehingga boleh dikatakan bahwa pencapaiannya adalah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Keunikan dimaksudkan tidak karena ditentukan prototipitas tema pembahasannya, melainkan disebabkan karena sasaran yang diambil merupakan suatu pengelompokan demografis yang gencar-gencarnya mengalami perubahan dan perkembangan psikologi kejiwaan anak.³¹

Dalam masa ini jati diri dan sikap arogan masih sangat kuat untuk diperpegangi bagi generasi muda, sehingga memerlukan kehati-hatian yang

³¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet, 9; Jakarta PT. Bulan Bintang, 2011), h. 44

ekstra ketat. Sehingga mampu menanamkan nilai-nilai dan konsep membina, khususnya dalam hal membina akhlak melalui ajaran tasawuf dalam merubah perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Sebab tujuan utama dari membina ini adalah memberikan arti ajaran tasawuf terhadap upaya membina yang menimbulkan kesadaran diri akan nilai-nilai agama secara umum dalam kehidupan sehari-harinya.³²

Menurut Abuddin Nata Perkembangan psikologi remaja dikatakan bahwa:

Perkembangan psikologi remaja sedikit mempunyai pengaruh terhadap cara-cara penanaman dan pemahaman nilai agama. Hal ini diungkapkan oleh ahli psikologi remaja bahwa pada satu pihak remaja tidak begitu saja mampu menerima konsep-konsep, nilai-nilai suatu ajaran, apalagi ajaran yang membatasi diri seseorang, tetapi terkadang dipertentangkan dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimilikinya.³³

Andi Mappiare mengemukakan bahwa:

Membina yang bercorak keagamaan atau keislaman akan selalu bertumpu pada dua aspek, yaitu aspek spiritualnya dan aspek materialnya. Aspek spiritual ditekankan pada pembentukan kondisi batiniah yang mampu mewujudkan suatu ketentraman dan kedamaian di dalamnya. Dan dari sinilah memunculkan kesadaran untuk mencari nilai-nilai yang mulia dan bermartabat yang harus dimilikinya sebagai bekal hidup dan harus mampu dilakukan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya saat ini untuk menyongsong kehidupan kelak, kesadaran diri dari seorang remaja sangat dibutuhkan untuk mampu menangkap dan menerima nilai-nilai spiritual tersebut, tanpa adanya paksaan dan intervensi dari luar dirinya.³⁴

Sedangkan menurut Netty Hartati bahwa:

³² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Pramedia Media, 2003), h. 218

³³ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), h. 63.

³⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 68.

Pada pencapaian aspek materialnya ditekankan pada kegiatan kongkrit yaitu berupa pengarah diri melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi, olahraga, sanggar seni dan lain-lainnya. Kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dimaksudkan agar mampu berjiwa besar dalam membangun diri dari dalam batinnya, sehingga dengan kegiatan tersebut, maka tentu dia akan mampu memiliki semangat dan kepekatian yang tinggi dalam kehidupannya.³⁵

Mengenai keterikatan pembina keislaman didasarkan pada lokasi dan daerah tertentu, tentu merupakan tantangan tersendiri dalam melakukan pembinaan, sebab membina tersebut akan menemukan beberapa kendala. Namun aspek membinanya akan lebih terfokus dan terarah, bahkan akan memberikan ciri dan corak membina tersendiri.

Salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan kesejarahan dengan cara membuat fakta sejarah dari berbagai sumber tentang latar belakang sejarah yang ada di daerah dimaksud dengan menampilkan fakta bahwa pemuda mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam mengusir penjajah dari belahan bumi Indonesia. Dan juga mampu menumpas segala pergerakan-pergerakan yang hendak menghancurkan Pancasila di bumi pertiwi.

Ahmadi mengemukakan bahwa:

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut di atas, maka tentu akan memberikan semangat dan dorongan kepada generasi muda sebagai harapan bangsa. Dan memberikan semangat patriotisme kebangsaan yang juga dianggap sudah hilang dari dalam diri generasi yang saat ini. Penanaman semangat kepahlawanan memberikan nilai positif bagi generasi muda, sebab tentu akan membangun semangat dan

³⁵ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2004), h. 441.

menumbuhkan jiwa kepahlawanan, baik terhadap negara, agama maupun bangsa.³⁶

Karena itu, suatu pembinaan adalah untuk konstruksi membina itu sendiri yang utuh dan hakiki, sehingga dalam pembinaan harus mengambil suatu bentuk bagaimana seharusnya konstruksi itu dibangun dari dalam diri, sehingga mampu menghasilkan tindakan-tindakan islami yang praktis dalam melakukan kegiatan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Penciptaan moralitas Islam ini adalah merupakan suatu hal yang amat penting untuk memantapkan kehidupan keberagaman mereka, mereka akan menjadi mantap apabila sudah mengetahui secara benar nilai-nilai Islami, termasuk di dalamnya nilai-nilai kesufian yang tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai yang sudah di pahami sebelumnya. Demikian pula dengan manfaat-manfaat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Bahkan secara tidak langsung mereka akan memahami fungsi-fungsi keagamaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan moralitas Islam pada setiap generasi muda Islam, harus ditempatkan pada nomor urut teratas dan menjadi skala prioritas suatu pembinaan. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa di tangan pemudalah tanggung jawab perwujudan realitas Islam. yang dimaksud realitas Islam adalah kegiatan-kegiatan yang mesti dan seharusnya dilakukan generasi secara konstruktif dan berkesinambungan dalam membangun jati diri dan perilaku yang baik.

³⁶ Ahmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 160.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mewujudkan realitas ini adalah mereka harus mempunyai tanggung jawab secara pribadi-pribadi atau secara terkoordinasi menjadi suatu kelompok berbuat dan berjuang untuk menegakkan kebenaran dan menghancurkan kezaliman dan kejahatan pada setiap saat. Perintah tersebut sudah termaktub dalam QS. al-Imran [3] : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.³⁷

Membangun jiwa kepahlawanan ke dalam diri generasi muda adalah salah satu unsur dalam melakukan membina, dan membina dapat terarah dan konstruktif. Sehingga perlu suatu kesadaran moral bahwa generasi muda adalah yang selalu mengambil peran dalam setiap langkah yang bermanfaat bagi bangsa dan agama, pada dasarnya mereka akan mengambil peranan dan terpanggil untuk berbakti sebagai suatu tuntutan,

³⁷ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. 41.

baik tuntutan itu datang sebagai generasi bangsa maupun sebagai generasi agama.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Remaja

Akhlak mempunyai obyek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah Kita sering kali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan mental remaja yaitu diantaranya Faktor Lingkungan

Meneurut M. Yatimin Abdullah membagi menjadi atas 6 (Enam) kelompok yaitu:

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga. Akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik terhadap anggota keluarganya.
- 2) Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik diluar sekolah maupun di rumah
- 3) Lingkungan pekerjaan. Suasana pekerjaan di kantor, di bengkel, di lapangan terbuka, sopir dan buruh masing-masing mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang.
- 4) Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi salah satu anggota organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Lingkungan jamaah. Jamaah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, jamaah dzikir dan lain-lain. Lingkungan semacam ini juga

dapat mengubah perilaku seorang anak dari yang tidak baik menjadi berakhlak baik.

- 5) Lingkungan ekonomi. Semua manusia membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oleh oknum yang berakhlak tidak baik. Sebaliknya, lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat jika dikuasai orang-orang yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 6) Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impiannya. Biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, yaitu minuman keras, wanita-wanita cantik, seks, permainan judi, dan segala bentuk kedzaliman. Biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para alim ulama, cerdik pandai, dan kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat tinggi.³⁸

Diantara faktor-faktor di atas ada juga faktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar dihadapan anak, ada pula orang tua yang melibatkan anak dalam perselisihan mereka, sehingga si anak terombang-ambing diantara ibu dan bapaknya.

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa:

Faktor dari keluarga disebabkan oleh perlakuan tidak adil dari pihak orang tua terhadap anak-anak, dan dia termasuk yang kalah bersaing dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya.³⁹

Pendapat Zakiyah Daradjat diatas diperkuat oleh sebuah Hadits Rasulullah Saw yaitu sebagai berikut:

³⁸ Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2007), h. 89-90.

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 2006) h. 40-59.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رُودِ الْبُخَارِيِّ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (H.R Buhari).⁴⁰

Dari hadis diatas, penulis dapat simpulkan bahawa lingkungan dapat memainkan peranan dan mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi terutama dimana dia bergaul.

4. Tujuan Membina Akhlak Remaja

Membina akhlak remaja diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para remaja untu meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengahayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang maha esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Zakiyah Daradjat Adapun tujuan membina akhlak remaja secara khusus adalah:

⁴⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Darus Sunnah Perss,2010),h. 351.

- a. Remaja memahami dan menghayati ajaran agama Islam, terutama yang berkaitan dengan fardu ain.
- b. Remaja mau dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama Islam
- c. Remaja memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴¹

Manusia dalam hidupnya tidak akan terlepas dari perbuatan-perbuatan sebagai proyeksi dari kemampuannya, serta sebagai eksperimental dari apa yang diinginkannya. Dengan perbuatan itulah akan tercermin sikap dan watak.

Islam penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki dan dipunyai oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pulalah yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Adalagi yang mengatakan, "membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia".

Bagi remaja ide-ide agama, dasar keyakinan dan pokok ajaran agama pada dasarnya diterima oleh seorang remaja, namun manakala ia mendapat kritikan dan apa yang tumbuh sejak kecilnya, begitu mudah sirna lantaran kemampuan menangkap hal-hal yang abstrak masih lemah. Karena itu tidak jarang-jarang ide-ide pokok agama ditolak pula, bahkan kadang-kadang ia merasa bimbang beragama, terutama bagi mereka yang mungkin tidak dapat ditangkap dengan proses berfikir yang matang dan krisis.

⁴¹ *Ibid*, h. 139.

Apabila agama telah mencapai sifat-sifat moral pada remaja, maka kebaikan tertinggi adalah perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tertinggi. Pada permulaan, adalah kelezatan, sesudah itu muncul bapak dan tunduk kepadanya dan setelah tumbuh pikiran tentang Allah, maka yang sangat baik adalah mematuhi perintah Allah. Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak di usia remaja adalah mencela agama.

Menurut Zakiyah Daradjat bahawa:

Nilai-nilai agama meningkat bersama nilai keluarga, atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama. Misalnya pada anak umur 10 tahun, si anak patuh kepada bapaknya karena Allah menyuruhnya, sedang pada umur 5 atau 6 tahun dulu, ia patuh kepada Allah karena bapaknya menghendaki demikian. Ini adalah menunjukkan kemajuan sosial dan penyesuaian diri terhadap keluarga berganti dengan penyesuaian agama.⁴²

Allah semakin dekat kepada jiwa si anak, karena si anak makin dekat pula kepada dirinya sendiri, ia mulai mendengar kata hatinya tentang akhlak dan Allah menjadi pantulan dari suara tersebut. Seperti filsafat "kant" menganggap bahwa morallah bukan akal yang merupakan jalan untuk menyampaikan kita kepada Allah, dari penganalisaan tentang arti "wajib" yang membawa dengan sendirinya kepada Allah, sebagai keharusan moral. Demikian pula halnya dengan anak-anak yang telah besar dimana

⁴² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.XIV, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 50-51.

kepercayaan tidak didasarkan atas keharusan pikiran, tapi adalah keharusan moral.

Dengan dasar itulah, maka bukan hal yang berlebihan jika generasi muda atau tua remaja perlu dibina serta dididik dengan akhlakul karimah, agar remaja memiliki pemahaman dan penjelasan yang memadai dan memuaskan tentang tata norma kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, berperangai yang baik serta berbudi pekerti yang luhur.

5. Metode Membina Akhlak Remaja

Kedudukan suatu metode dalam dunia pendidikan dan membina adalah sangat penting sekali, sebab tanpa adanya metode yang tepat maka tujuan dari pendidikan itu tidak akan berhasil dengan baik.

Menurut Drs. Ahmad. D. Marimba ada dua jenis pendekatan metode yaitu:

a. Metode langsung

Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Metode secara langsung ini dibedakan menjadi lima, diantaranya adalah:

1) Teladan (contoh perbuatan).

Tingkah Laku, cara berbuat dan berbicara akan di tiru oleh anak (ingat dorongan meniru dan perkenaan). Dengan teladan ini, timbulah gejala identifikasi positive, ialah penyamana diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positive itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Seperti dikatakan diatas, nilai-nilai yang dikenal si anak masih melekat pada orang-orang yang disenanginya dan dikaguminya, jadi pada orang-orang dimana ia beridentifikasi. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai. Sesuatu itu disebutkan baik karena juga oleh ayah, ibu atau guru.

- 2) Anjuran, suruhan dan perintah.
 Kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran dan sebagainya. Anak mendengar apa yang harus dilakukan. Suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian, terutama karena akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.
 - 3) Latihan-latihan
 Tujuannya ialah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadat kesempurnaan gerakan dan ucapan ini penting artinya. Latihan juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya kebersihan, keteraturan dan sebagainya. Latihan membawa anak kearah berdiri sendiri (tidak usah selalu dibantu oleh orang lain). Latihan membawa kepuasan bagi si anak, dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya, dan dapat memberi dorongan untuk melakukan yang lebih baik (self competition).
 - 4) Hadiah dan sejenisnya
 Yang dimaksud hadiah, tidak usah selalu berupa barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik, sudah satu hadiah. Pengaruhnya besar sekali. Memenuhi dorongan mencari perkenan, mengembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri. Membantu dalam usaha mengenal nilai-nilai.
 - 5) Kompetisi dan kooperasi
 Diatas telah disebutkan arti (guna) self competition, kompetisi dengan orang lain dalam arti yang sehat, misalnya perlombaan mengaji al-Qur'An dsb. Mendorong anak berusaha lebih giat. Kooperasi meliputi usaha-usaha kerja bersama. Menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang-orang lain, menambahkan rasa saling percaya.
- b. Metode Tak Langsung
- Adapun yang dimaksud dengan metode tak langsung adalah metode yang bersifat pencegahan, peneknan pada hal-hal yang merugikan.
- 1) Koreksi dan pengawasan
 Koreksi dan pengawasan bertujuan untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Pengawasan tersebut sangat perlu bagi remaja, sebab bila ada kesempatan remaja akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang ada.
 - 2) Larangan

Maksudnya adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan pekerjaan yang merugikan. Misalnya larangan untuk melanggar peraturan yang ada atau yang telah ditetapkan.

3) Hukuman

Adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyelesaian dan penyesalan.⁴³

Setiap metode mengajar mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Semakin mampu guru (ustadz) mengurangi kelemahan dalam mempergunakan suatu metode, maka akan semakin tinggi pula efisiensi dan efektifitasnya, apalagi dalam membina pendidikan pada remaja.

Adapun metode yang perlu digunakan di antaranya adalah :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu sarana untuk menyampaikan materi dengan cara menguraikan atau menjelaskan dengan bahasa lisan (memberitahu). Disamping itu ada juga yang menyebutnya dengan metode penyampaian informasi atau metode cerita (bercerita) Sebagaimana di jelaskan dalam QS. al-A'raf [7] : 35 sebagai berikut:

يَبْنَیْ ءَادَمَ ۖ إِنَّمَا یَاتِیْنٰکُمْ رُسُلٌ مِّنْکُمْ یَقْضُونَ عَلَیْکُمْ ءَایٰتِیْ ۗ فَمَنْ أَتَّقَىٰ ۚ وَأَصْلَحَ فَلَا

خَوْفٌ عَلَیْهِمْ وَلَا هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Hai anak -anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka barangsiapa yang

⁴³ Ahmad.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif ,1980) h. 86-87.

bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁴⁴

Metode ceramah ini merupakan metode penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru atau ustadz kepada sejumlah murid atau santri yang biasanya berlangsung di dalam sebuah kelas. Guru atau ustadz merupakan pihak yang aktif atau pusat kegiatan (*teacher centered*)

Untuk mewujudkan sentuhan pendidikan dalam menyampaikan materi pelajaran (misalnya tentang shalat, akhlak dan lain-lain), satu-satunya alat bantu yang dipergunakan hanyalah kalimat yang dituturkan secara lisan. Murid atau santri cenderung pasif. Aktivitas utama yang dilakukan adalah mendengar secara tertib dan mencatat seperlunya pokok-pokok pelajaran yang dianggap penting.

b. Metode Tanya Jawab

Dari perkataan tanya jawab sudah dapat dipahami, bahwa metode ini merupakan cara mengajar, yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid atau santri sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku atau lebih. Kemudian di kelas pelajaran dilakukan dengan cara bertanya jawab. Pertanyaan dapat datang dari guru, ustadz, yang telah dipersiapkan lebih dahulu dan diajukan pada murid atau santri dikelasnya. Sebaliknya murid atau santri, dapat juga

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. 317.

ditugaskan membuat pertanyaan-pertanyaan pada waktu mempelajari materi tersebut. Selanjutnya di dalam kelas pertanyaan disampaikan secara lisan. Yang oleh guru atau ustadz dilemparkan lebih dahulu kepada murid atau santri lain untuk dijawab, sebelum dijawab oleh guru atau ustadz apabila tidak ada yang dapat menjawabnya.

Menurut Hadari Nawawi metode yang dapat digunakan dalam pembinaan Akhlak Remaja adalah:

Metode diskusi, metode ini dapat juga disebut musyawarah, meskipun sebenarnya lebih mengarah pada kepentingan rapat-rapat dan kurang tepat dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Disamping itu karena pertanyaannya mengandung masalah, metode ini dapat dikembangkan menjadi metode pemecahan masalah (*problem solving method*).⁴⁵

Dengan demikian sebenarnya banyak metode atau cara dalam membina akhlak remaja. Tentunya setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing serta memiliki daya ketepatan sesuai situasi dan kondisi dimana metode tersebut digunakan. Demikian juga metode yang digunakan Pondok Pesantren dalam membina akhlak remaja tentunya menggunakan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 250-271.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey (lapangan) dengan pendekatan kualitatif, dalam hal ini peneliti berusaha memberikan penjelasan tentang Peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Suharsimi Arikunto Mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif yaitu metode analisis deskriptif yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan memberikan gambaran mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu, yang akan diamati.¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara intensif, terinci dan memberikan gambaran mendalam terkait dengan suatu organisasi atau obyek penelitian.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

¹ Arikunto Suharsimi, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. XIII Jakarta : Rienaka Cipta, 2010), h.117.

Adapun objek penelitian adalah anak Remaja yang ada di Desa Ranteangin dengan pokok pikiran bahwa, Anak Remaja yang ada di Desa Ranteangin sangat perlu pembinaan terutama pada rana akhlak, karna saat ini akhlak remaja di Desa Tersebut sangat memperhatikan. Dengan itu peneliti ingin meneliti bagaimana peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah terhadap pembinaan akhlak remaja yang ada di Desa Ranteangin karena dengan melihat Anak Remaja di Desa tersebut rata-rata mayoritas Islam tetapi kemudian mereka terkadang melakukan yang tidak sesuai dengan norma Agama.

C. Fokus Penelitian

Dalam tulisn ini menitikberatkan dua fokus penelitian untuk lebih memahami isi penelitian ini yaitu :

1. Peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti.
2. Pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman kita dan menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka dilakukan defenisi operasional variabel, sebagai berikut :

1. Peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti adalah salasatu lembaga Pendidikan Islam yang ada di Desa Loeha Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

2. Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ranteangin adalah proses, perbuatan, tindakan dan penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti terhadap anak remaja yang ada di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa defenisi operasional dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah dalam membina Akhlak Remaja agar melahirkan generasi muda yang *Berakhlakul Karimah*.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi.

Menurut Umi Narimawati bahwa:

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.²

² Umi Narimawati. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Agung Media,2008), h. 98.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dan seluruh warga Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti Kabupaten Luwu Timur.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder menurut Sugiono adalah:

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kredit pada suatu bank.³

Dari uraian di atas, bahwa data sekunder data dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang terkait dengan pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan tugas yang disesuaikan dengan instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan bertujuan mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mempermudah mendapatkan informasi guna melengkapi hasil penelitian.

³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet I ; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53.

Adapun instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan diselidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menfungsikan setiap alat indera terutama penglihatan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. kemudian setelah melakukan observasi maka peneliti mencatatnya.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara dengan responden, untuk memperjelas masalah yang diangkat sebagai variabel penelitian.

3. Catatan dokumentasi

Catatan dokumentasi adalah mencatat atau mengambil data-data atau arsip yang ada di Pondok Psantren Darul Istiqamah Cabang Towuti, yang digunakan sebagai sumber data yang menggambarkan kondisi ideal masyarakat yang menjadi subjek dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. *Library Research* (Kepustakaan)

Yakni pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian dengan pengkajian dan catatan terhadap literatur atau buku-buku, internet dan referensi yang sesuai dengan kebutuhan pembahasan skripsi ini, juga majalah dan karya ilmiah yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam berupa konsep, teori dan gagasan para ahli sehubungan dengan objek yang dibahas, teknik pengumpulan data ini terbagi atas dua bagian:

- a. Kutipan langsung yakni penulis mengutip langsung pendapat para ahli yang terdapat dalam buku-buku referensi yang berhubungan dengan pembahasan tanpa merubah redaksi kalimatnya dan makna yang terkandung didalamnya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni kutipan pendapat-pendapat para ahli yang terdapat dalam referensi dalam bentuk uraian yang berbeda dengan konsep aslinya tetapi makna dan tujuannya sama.

2. *Field Research* (lapangan)

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung dilapangan tentang objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode:

- a. Observasi adalah mengamati atau meneliti tentang Pondok Psantren Darul Istiqamah Cabang Towuti dengan lebih banyak menggunakan penglihatan dengan jalan mengamati dan mencatat.
Margono⁴ mengemukakan bahwa observasi adalah: "Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang ada pada objek penelitian".⁴
- b. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Arikunto : "Teknik ini dapat dilakukan melalui tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematis yang berdasarkan pada tujuan penelitian".⁵
- c. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen-dokumen berbentuk dalam tulisan, dokumentasi yang ditampilkan adalah internal data, data yang tersedia pada tempat penelitian yaitu Desa Loeha Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

H. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan terlebih dahulu diolah lalu kemudian dianalisis untuk memperoleh satu kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tanpa memberikan perlakuan khusus, akan tetapi dengan

⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 20015), h. 159

⁵⁵ Arikunto Suharsimi, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Jakarta: Rienaka Cipta, 2010), h.156.

memperoleh apa adanya. Dalam pengolahan analisis data ini, digunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode induktif, yaitu peneliti menganalisis data dengan memulai dari data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu peneliti menganalisis data dengan memulai dari yang bersifat umum kemudian diuraikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif yaitu menganalisa data dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dan Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Desa Loeha Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Awal dari sejarah berdirinya pondok pesantren ini, tepatnya pada Tanggal 12 Juli 1980 didirikan oleh Ustaz Arif Marzuki yang bekerja sama dengan masyarakat desa Ranteangin yang pada saat itu masih dalam wilayah Desa Loeha. Adapun yang pertama kali mengusulkan pondok Pesantren Darul Istiqamah di Desa Loeha adalah Bapak Samsunusi, ketika itu beliau menghadap ke pimpinan Darul Istiqamah Pusat, pada awalnya pimpinan pusat tidak menerima usulan beliau dengan alasan ingin membangun Pondok Pesantren Darul Istiqamah di Mangkutana pada saat itu Mangkutana masih dalam wilayah Luwu Utara mengingat bahwa lokasi tersebut sangat strategis, tetapi karena sebuah hal pembangunan Pondok Pesantren tersebut dibatalkan.¹ Maka pada saat pimpinan Darul Istiqamah Pusat mengutus seseorang yaitu Ustaz Nasrullah mendatangi bapak Samsunusi dengan maksud ingin menginformasikan bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqamah Loeha di setujui oleh Pimpinan Pusat, tapi pada saat itu Bapak Samsunusi sebagai

¹ Hasil Wawancara dari B Indar, Bantilang Tgl. 21 Oktober 2017.

pemohon tidak berada di Desa Loeha Maka Saat itu Ustaz Nasrullah mendatangi Pak Mustaming. Tidak menunggu lama Berselang beberapa bulan kemudian Pondok Pesantren Darul Istiqamah tersebut sudah terbangun di atas tana Bapak Mustaming yaitu kurang lebi satu hektar dan beberapa tahun kemudian ada beberapa orang masyarakat mewakafkan tanahnya untuk perluasan lokasi Pondok Pesantren. Adapun nama-nama masyarakat yang mewakafkan tanahnya yaitu:

1. Bapak Syamsunusi (Ambe' Sunyi)
2. H. B. Indar (Kepala Desa Loeha)
3. H. Mahmud (Ambe' Mahasia)
4. H. Biuddin (Ambe' Anto)
5. H. Burding (Pak Rahman)
6. Pak Ariping (Pak Hasrul).²

Pondok Pesantren Darul Istiqamah pertamakali dipimpin oleh Ustaz Muhtar (menantu Bapak Mustaming) selama ± 4 tahun dan setelah itu digantikan oleh Ustaz Abdullah yang diutus oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pusat yaitu Ustaz Arif Marzuki. Pondok Pesantren ini awalnya hanya diperuntukan untuk santri putra, tapi melihat santri yang mendaftar ke Pondok tersebut didominasi calon santri putri, maka pimpinan Pondok Pesanten berinisiatif untuk menerima santri putra dan santri putri.

Program pertama yang ditanamkan untuk santri di Pondok Pesantren tersebut adalah di bidang akhlak dan suda barang tentu iman dan takwa merupakan prioritas utama serta dakwa di pondok pesantren tersebut. Di Pondok Pesanten Darul Istiqamah betul-betul menanamkan

² Hasil Wawancara dari Syamsunusi, Ranteangin Tgl. 20 Oktober 2017.

kepada jiwa para santri yaitu jiwa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT mengingat keadaan masyarakat waktu itu akan haus dengan pemahaman agama.

Upaya tersebut ternyata berhasil dan berkembang, Pondok Pesantren Darul Istiqamah benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat yang sangat membutuhkan tempat pengemblengan putra putrinya dan sekaligus sebagai tempat pengajian ilmu keagamaan untuk masyarakat umum.

Sistem pengajian pada saat itu adalah sistem *bandongan/halaqa*, yaitu sistem tradisional yang diakui paling efektif, karena dengan cara duduk di sekeliling kyai/ustaz yang sedang menyampaikan materi pengajian masyarakat punya kesempatan untuk bertanya.³

Berselang beberapa tahun kemudian pondok pesantren Darul Istiqamah mengalami sebuah permasalahan yaitu setelah pergantian Pimpinan Pondok Pesantren, hal tersebut mengakibatkan pondok Pesantren Darul Istiqamah mengalami kemerosotan, terutama Kurangnya jumlah santri. Setelah beberapa tahun kemudian sekitar tahun 1987 di Pondok Pesantren tersebut sudah tidak ada proses belajar mengajar lagi.

2. Masa Perkembangan Pesantren Darul Istiqamah Cab Towuti

Awal perkembangan Pondok Pesantren Darul Istiqamah adalah dimulai sejak berpindahnya lokasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah dari Desa Ranteangin berpindah ke Desa Loeha (Tanjung Pao) yaitu pada

³ Hasil wawancara dari Supriadi, Darul Istiqamah Cab. Towuti Tgl. 21 Oktober 2017.

tahun 1998. Pada masa ini Pondok Pesantren Darul Istiqamah mulai dibangun kembali dengan bantuan masyarakat. Lokasi Pembangunan Pondok Pesantren Darul Istiqamah adalah tanah wakaf dari Opu Andi Halu yang disumbangkan melalui bapak H. B. Indar sebagai kepala Desa Loeha pada saat itu.⁴

Sejak Pondok Pesantren Darul Istiqamah berada di Tanjung Pao, antusias masyarakat tidak jauh berbeda ketika Pondok Pesantren masi berada di Desa Ranteangin semangat orangtua menyekolahkan putra/putrinya di Pondok Pesantren tersebut masi sangat besar namun ada sebua tantangan jika mengakses lokasi Pondok Pesantren, mengingat lokasi tersebut dikelilingi Danau dan Rawah, hanya ada satu cara yang efektif jika ingin mengakses lokasi tersebut yaitu dengan menggunakan Perahu dayung.

Mengingat lokasi tersebut sangat sulit dilalui terutama kaum hawa, maka masyarakat bekerja sama membangun sebua jembatan penyebrangan dari Pelabuhan Loeha menuju Pesantren Darul Istiqamah, walaupun pembuatanya sangat membutuhkan dana yang cukup besar tetapi dengan kerjasama seluruh masyarakat di tiga desa, yaitu Desa Loeha, Desa Bantilang dan Desa Tokalimbo hanya beberapat bulan kemunian jembatan sersebut suda dapat dilalui, awalnya jika ingin mengakses lokasi Pondok Pesantren hanya menggunakan sebua alat penyebrangan yaitu perahu dayung yang hanya bisa menampung dua

⁴ Hasil wawancara dari Syamsunusi, Ranteangin Tgl. 20 Oktober 2017.

sampai tiga orang saja, itupun jika Danau tidak berombak. Namun semangat para calon santri mengalahkan besarnya gelombang Danau tersebut untuk nyantri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah.

Setelah Pondok Pesantren Darul Istiqamah diresmikan pada tahun 1998, yang menjadi Pimpinan pertama adalah Ustaz Arham Yusuf yang diutus oleh Ustaz Arif Marzuki sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pusat. Berselang dua tahun kemudian Pondok Pesantren mulai nampak bangunan-bangunan megah yang disumbangkan dari Negara Kuwait, tepatnya tahun 2000 bangunan tersebut diresmikan oleh Pimpinan Pesantren Darul Istiqamah Pusat.⁵ Di Pondok pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti hanya tingkat Madrasah Tsanawiyah, dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Istiqamah terbilang cukup cepat, terutama jumlah santri yang hampir mencapai ratusan orang dari berbagai daerah di Sulawesi, dan sejak itu pula Pondok Pesantren tersebut telah terdaftar di Departemen Agama RI. Dari situlah Pondok Pesantren Darul Istiqamah mengalami perubahan dalam sistem belajar mengajar mulanya hanya belajar dalam bentuk *sorogan* dan *wetonan* saja, namun pada tahun 2000 sistem Pondok Pesantren Darul Istiqamah berubah menjadi sistem *klasikal* atau sistem madrasah dengan perlengkapan bangku, papan tulis, ruang kelas dan kapur serta buku-buku yang diperlukan. Namun pelajarannya masih diprioritaskan pada pelajaran agama.

⁵ Dokumen Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti, 2017. h. 23.

Pada tahun 2003 masa jabatan Ustaz Arham Yusuf telah berakhir dan digantikan oleh Ustaz Jamaluddin yang diutus langsung dari Darul Istiqamah Pusat, Pada priode ini tidak banyak mengalami perubahan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah, berselang beberapa tahun kemudian Jamaluddin digantikan oleh Ustaz Bakri Ali, tepatnya pada tahun 2004.

Priode inilah Pondok Pesantren Darul Istiqamah banyak mengalami peningkatan, baik fisik maupun pendidikannya, mulai dari masuknya tenaga listrik di pondok tersebut sampai dengan mempunyai alat penyebrangan sendiri yaitu perahu mesin, serta jumlah pelajaran yang awalnya hanya diprioritaskan pada pelajaran agama dan disederajatkan dengan pelajaran umum. Ketekunan Ustaz Bakri Ali dalam membina Pondok menunjukkan hasil yang positif, sehingga pada masanya jumlah santri semakin bertambah dari berbagai daerah yang ada di Sulawesi.⁶

Keadaan semakin menuntut adanya pembaharuan sistem pendidikan yaitu mulai dari dipadukannya kurikulum Pesantren dengan kurikulum pemerintah, dari situlah tempat Ujian Nasional (UN) dipindahkan ke SMPN 1 Towuti, awalnya ditempatkan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pusat yang berada di Kabupaten Maros. Untuk melancarkan Pondok Pesantren dalam segala permasalahannya, beliau dibantu oleh Ustaz Arif dan istrinya dari Pondok Pesantren Hidayatullah Wawondula dan Ustaz Yusri beserta dengan Istrinya dari Pondok Pesantren Darul Istiqamah Leppangan (Palopo). Beliau sangat

⁶ Hasil Wawancara dari Bakri Ali, Ranteangin Tgl. 24 Oktober 2017.

banyak membantu pondok Pesantren, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar dan pembinaan santri.

Tahap demi tahap, Pondok Pesantren Darul Istiqamah mengalami kemajuan. Hal itu terbukti dengan berduyung-duyungnya para santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren tersebut. Disamping itu, tepat pada tahun 2007 Pondok Pesantren Darul Istiqamah membuka Madrasah Aliyah yang diberi nama Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Loeha.

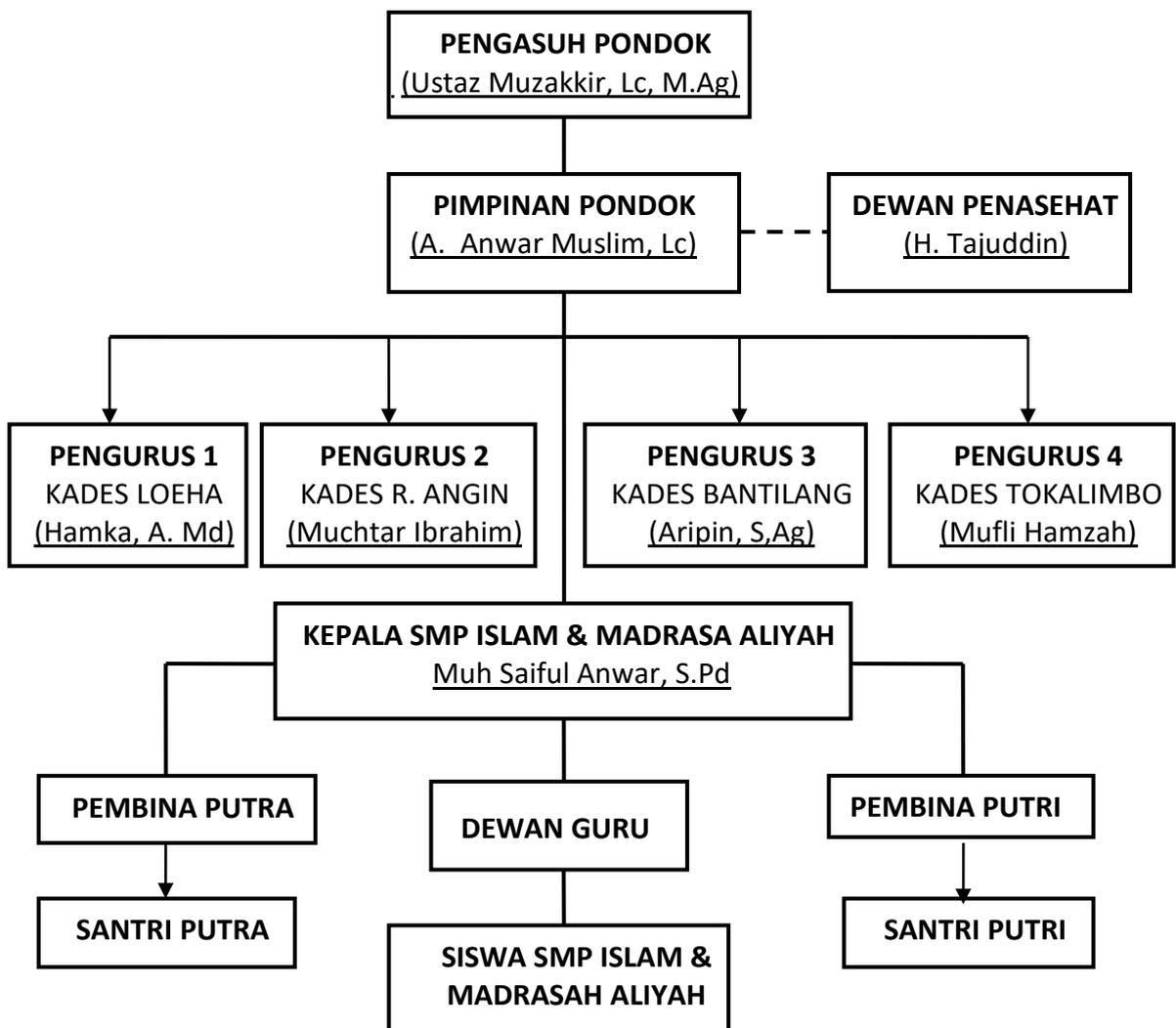
Dengan dibukanya madrasah Aliyah. Maka jumlah santri juga bertambah, maka suda barang tentu dituntut juga untuk menambah berbagai sarana berupa gedung-gedung Madrasah. Kemajuan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti mencapai puncaknya di masa tampuk kepemimpinan Ustaz Bakri Alih. Pondok Pesantren benar-benar terlihat kemajuannya. Berselang beberapa tahun kemudian yaitu tepat pada tahun 2010 Ustaz Bakri Ali digantikan kembali oleh Ustaz Arham Yusuf yang menjadi pimpinan pertama, pada priode ini tidak banyak mengalami perubahan dalam sistem pendidikan baik kurikulum maupun istruktur organisasi pesantren. Pada priode ini tidak berjalani cukup lama kemudian Ustaz Arham Yusuf digantikan oleh . Ustaz A. Anwar Muslim Lc pada tahun 2011 sampai saat ini.⁷

Pada priode kepemimpinan Ustaz A. Anwar Muslim, Lc. banyak pembaharuan yang terjadi yaitu mulai dari pergantian nama Pondok, dari Pondok Pesantren Darul Istiqamah Loeha berubah menjadi Pondok

⁷ Hasil Wawancara dari Mahdin, Ranteangin Tgl. 27 Oktober 2017.

Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti termasuk penataan lokasi Pondok Pesantren yang cukup tertata rapi, serta penempatan asrama putra terbilang sangat baik.

3. Struktur Organisasi Kepengurusan Pesantren Darul Istiqamah



Lembaga Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti berada dibawah naungan Yayasan Pembina Da'wah Islamiyah (YPDI)

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pusat yang diketuai saat ini yaitu Ustaz Muzakkir Arif, anak dari Ustaz Arif Marzuki Hasan.⁸

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti menggunakan pola kepemimpinan kolektif yaitu tidak hanya Pimpinan Pondok yang mengambil alih seluruh kepengurusan, tapi diberikan kepada beberapa orang pengurus mulai dari pengelolaan dana, santri dan guru bukan hanya pimpinan pondok yang mengatur keseluruhannya tapi sebahagian diberikan ke beberapa pengurus seperti yang ada dalam struktur kepengurusan diatas bahwa kepengurusan diberikan kepada beberapa Kepala Desa yang ada di Kecamatan Towuti yaitu Kepala Desa Loeha, Kepala Desa Ranteangin, Kepala Desa Bantilang, Kepala Desa Tokalimbo, begitupun dengan kepengurusan madrasah, tidak lagi Pimpinan Pondok yang mengatur segalanya tapi diberikan oleh kepala Madrasah seperti jadwal pelajaran, gaji guru, serta daftar kehadiran guru, tetapi segala aktifitas yang ada dalam lokasi Pondok Pesantren dalam pengawasan Pimpinan Pondok. Sementara santri yang berjumlah ± 160 orang diamanahkan kepada pembina Pondok.

Adapun keadaan Populasi santri dan Guru/Pembina Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti yaitu Sebagai berikut:

⁸ Domumen organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti Kabupaten Luwu Timur, 2017 h.9.

Tabel 3
Populasi Penduduk Pondok Pesantren

| No | Objek | Jenis kelamin | | Jumlah |
|---------------|--------------|---------------|------------|------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Guru/Pembina | 9 | 6 | 15 |
| 2. | Santri | 65 | 95 | 160 |
| 3. | Warga | 15 | 20 | 35 |
| Jumlah | | 89 | 121 | 210 |

Sumber Data: Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti, Thn 2017

Pondok Peantren Darul Istiqamah Cabang Towuti memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan sangat memadai yang dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran yang produktif. Adapun beberapa fasilitas yang terdpat di pesantren tersebut, yaitu :

Tabel 4
Keadaan Fasilitas Pondok Peantren

| No | Fasilitas Pondok | Jumlah |
|-----|--------------------|--------|
| 1. | Masjid/Musollah | 2 |
| 2. | Rumah Jabatan | 1 |
| 3. | Rumah Guru/Pembina | 5 |
| 4. | Rumah Warga | 3 |
| 5. | Asrama Putra | 1 |
| 6. | Asrama Putri | 2 |
| 7. | Gedung Sekolah | 2 |
| 8. | Perpustakaan | 2 |
| 9. | Kantin | 2 |
| 10. | Klinik Kesehatan | 1 |

| | | |
|----|-------------------|---|
| 11 | Kolam Ikan | 3 |
| 12 | Lapangan Olahraga | 3 |

Sumber Data: Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti, thn 2017

4. Keberadaan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Istiqamah di tengah-tengah masyarakat khususnya di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur, mendapat sambutan yang baik di kalangan masyarakat sekitarnya, sebab dengan adanya Pondok Pesantren Darul Istiqamah masyarakat setempat merasa mendapat bantuan dalam mempersiapkan anak-anak mereka, agar nantinya menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta masyarakat juga merasa bangga atas keberadaannya.

Hubungan masyarakat dengan pondok pesantren sudah lama terjalin, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Mahmud bahwa:

Selama ini hubungan masyarakat dengan pondok pesantren sangat baik, masyarakat sangat membutuhkan pondok pesantren karena dulu itu anak-anak sebelum masuk di Pesantren Darul Istiqamah ituji kerjanya pergi mencuri, meroko, tapi waktu masukmi di pesantren suda tidak begitu lagi dan bahkan yang tidak perna pergi ke masjid jadi seringmi ke masjid shalat".⁹

Dari ungkapan bapak Mahmud diatas ini berarti Pondok Pesantren Darul Istiqamah sangat dibutuhkan keberadaannya di Desa Ranteangin terutama dalam pembinaan akhlar remaja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat bersifat positif terhadap Pondok Pesantren Darul Istiqamah yaitu sebagai berikut:

⁹ Hasil Wawancara dari Mahmud, Ranteangin Tgl. 20 Oktober 2017.

- a. Membantu orang tua anak dalam hal pendidikan agama
- b. Mempercepat dan memperlancar anak didik dalam hal membaca Alquran
- c. Membuat lingkungan menjadi baik, artinya lingkungan dapat diwarnai dengan kehidupan pesantren/nilai-nilai akhlakul karimah.
- d. Membuat anak-anak gemar mempelajari alquran dan mengesampingkan hal-hal umum lainnya yang kurang bermanfaat.
- e. Menciptakan kehidupan beragama bagi Remaja, baik keluarga maupun masyarakat.¹⁰

Namun tidak semua masyarakat/remaja yang memiliki pandangan bahwa keberadaan Pondok Pesantren untuk tetap seperti aslinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Abdillah bahwa:

Apaji itu Pondok Pesantren Darul Istiqamah, masalah agamaji saja natau itu tonji natahu ceramah, jadi imam masjid. kalau selesai nanti dari Pesantren susah masuk di perguruan tinggi Negeri palingan kalau tidak kuliah jadi petani, kalau perempuannya langsungmi menikah".¹¹

Dari ungkapan Bapak Ahmad Abdillah bahwa masih ada juga sebagian masyarakat kecil yang beranggapan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah adalah kurang maju dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Namun sebenarnya pengasuh/kyai Pondok Pesantren Darul Istiqamah lebih menekankan pada pembentukan pribadi yang mulia dan santri yang berakhlakul karimah. Sehingga Masyarakat beranggapan bahwa di pesantren itu hanya agama saja yang diajarkan padahal di Pondok Pesantren jika kita melihat jumlah mata pelajaran lebih banyak dari sekolah Negeri, apa yang diajarkan di sekolah Negeri semuanya diajarkan di pesantren namun apa yang diajarkan di Pondok Pesantren tidak semua diajarkan di sekolah Negeri .Keberadaan

¹⁰ Hasil Wawancara dari Mahmud, Ranteangin Tgl. 4 Oktober 2017.

¹¹ Hasil wawancara dari Nuardi, Ranteangin Tgl. 21 Oktober 2017.

Pondok Pesantren Darul Istiqamah bagi kelangsungan kehidupan beragama dalam hal ini Akhlak remaja, berpengaruh sangat baik sekali, karena dengan keberadaannya Pondok Pesantren Darul Istiqamah ini dapat menambah peningkatan kehidupan beragama bagi anak maupun masyarakat. Contoh yang nampak, misalnya dalam kegiatan ramadhan, dimana para santri selalu mengadakan tadarrus bersama dengan masyarakat sekitar.

Partisipasi aktif yang berwujud kegiatan sosial misalnya dalam pemotongan hewan kurban, jalan santai, pernikahan, akikah dan lain-lain di rumah penduduk Ustaz menghadiri acara tersebut beserta dengan para santri putra/putri. Bantuan moril ini ternyata mendapat sambutan yang positif dari masyarakat begitu juga sebaliknya apabila pondok pesantren yang mempunyai hajat, maka masyarakat sekitar tidak lupa menghadiri hajatan tersebut.

Keberadaan pondok pesantren Darul Istiqamah di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur mendapat tempat dan penilaian tersendiri karena pondok pesantren ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Desa Ranteangn sekalipun pesantren ini berada di Desa Loeha. Sebagaimana hasil interview penulis dengan Bapak Samsuddin yaitu:

Pondok Pesantren Darul Istiqamah bagi kami sangat penting apalagi di desa ini suda jarang tempat mengaji bagi anak-anak Alhamdulillah santri dari Pondok Pesantren mau meluangkan maktunya untuk mengajarkan anak kami untuk belajar Al-quran dan yang paling penting adanya pengajian rutin yang diadakan Pondok

Pesantren tiap malam Rabu dan malam jum'at bagi kami ini sangat penting".¹²

Penilaian masyarakat atas keberadaan pondok pesantren tersebut sangat baik, karena pesantren tersebut mengajarkan anak-anak mengaji dan mempelajari Al-qur'an dari yang belum mengetahui huruf sampai dapat membaca dengan tartil serta tidak lupa juga disertai dengan pengajian kitab-kitab yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan jadwal setelah shalat mahrib, dan sesudah shalat subuh khusus santri dan setelah sholat magrib untuk umum (santri dan masyarakat).

Harapan-harapan masyarakat terhadap Pesantren Darul Istiqamah adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan kader-kader pengajar Al-quran yang berkelayakan, yang menggantikan para guru atau pengajar Al-quran di masing-masing masjid di daerah yang membutuhkan guru mengaji Al quran.
- b. Meningkatkan penyebaran informasi kelembagaan, sehingga mampu menyerap santri dari luar sulawesi yang lebih besar.
- c. Mampu menghasilkan sejumlah penda'wah yang mampu membaca keadaan masyarakat dalam hal perbaikan Akhlak remaja.
- d. Meningkatkan pelayanan yang lebih baik terhadap santrinya, terutama bagi mereka yang tergolong usia kanak-kanak, serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan penuh konsentrasi.
- e. Mendidik santri untuk siap terjun ke masyarakat dan menjadi contoh yang baik pada anak remaja di Masyarakat.¹³

Melihat kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa antara Pondok Pesantren Darul Istiqamah dengan masyarakat Desa Ranteangin terdapat

¹² Hasil Wawancara dari Syahrudin, Ranteangin Tgl. 21 Oktober 2017.

¹³ Hasil Wawancara dari Muqtar Ibrahim (Kepala Desa Ranteangin), Ranteangin Tgl. 20 Oktober 2017.

interaksi yang positif yang masing-masing saling menunjang untuk memacu perkembangan dan kemajuan.

5. Gambaran Umum Desa Ranteangin

Ditinjau dari letak geografinya, Desa Ranteangin termasuk dalam wilayah Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 48,42 (km), jarak dari desa ke Kecamatan 41 km dan 93 km ke kabupaten. Batas wilayah desa Ranteangin sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bantilang
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Danau Towuti
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Loeha
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Sulawesi Tengah.¹⁴

Desa Ranteangin dalam pembagian wilayah terbagi menjadi 2 Dusun, 4 RW dan 8 RT. Dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5

Pembagian Wilayah RW Dan RT Desa Ranteangin

| No | Dusun | RW | RT |
|---------------|--------------|-----------|-----------|
| 1 | Lambatu | 2 | 4 |
| 2 | Ranteangin | 2 | 4 |
| Jumlah | | 4 | 8 |

Sumber Data: Kantor Desa Ranteangin Kec. Towuti Kab. Luwu Timur, thn 2017

6. Jumlah Penduduk Desa Ranteangin

Data penduduk desa dari laporan terakhir pada bulan Pebruari 2015 adalah 1165 jiwa dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

¹⁴ Dokumen Kantor Desa Ranteangin Kec. Towuti Kab. Luwu Timur, 2017. h. 32.

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Usia

| No | Usia | Jumlah |
|---------------|------------------|-------------|
| 1 | 0-11 tahun | 529 |
| 2 | 12-24 tahun | 236 |
| 3 | 25-30 tahun | 105 |
| 4 | 31- 55 tahun | 253 |
| 5 | 56- tahun keatas | 42 |
| Jumlah | | 1165 |

Sumber Data: Kantor Desa Ranteangin Kec. Towuti Kab. Luwu Timur, thn 2017

Dan adapun data menurut tingkat pendidikan penduduk desa Ranteangin adalah sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 7
Klasifikasi Pendidikan Penduduk Desa Ranteangin

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|---------------|--------------------|-------------|
| 1 | TK/TPA | 60 |
| 2 | SD | 582 |
| 3 | SMP | 304 |
| 4 | SMA | 124 |
| 5 | Mahasiswa/Sarjana | 95 |
| Jumlah | | 1165 |

Sumber Data: Desa Ranteangin Kec. Towuti Kab. Luwu Timur, Thn 2017

Dan adapun data tentang mata pencaharian penduduk desa Ranteangin yaitu mayoritas penduduk desa ini bermata pencaharian

dalam bidang pertanian. Adapun data lengkap tentang pencaharian penduduk adalah sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 8
Klasifikasi Pekerjaan Penduduk Desa Ranteangin

| No | Mata pencaharian | Jumlah |
|----|------------------|--------|
| 1 | Pegawai/kariawan | 25 |
| 2 | Petani | 576 |
| 3 | Pesiunan | 2 |

Sumber Data: Desa Ranteangin Kec. Towuti Kab. Luwu Timur, Thn 2017.

Diperoleh juga data bahwa mayoritas penduduk di Desa Ranteangin beragama Islam, hanya 1 orang beragama Kristen (Kristen protestan atau katolik), dan ternyata tidak ada yang beragama hidu dan budha.

B. Peranan Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Ranteangin

Dalam membicarakan masalah peranan pondok pesantren darul istiqamah dalam pembinaan akhlak remaja, kiranya akan lebih baik ditinjau dahulu masalah yang berkaitan dengan permasalahan umum yaitu tentang peranan pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat.

Karena, dasar pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan selurh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan Undang-Undang 45. Untuk mewujudkan hal

tersebut pemerintah bukan saja telah mempercayakan pada lembaga pendidikan formal saja, melainkan juga telah mempercayakan pada lembaga non formal, seperti pondok pesantren darul istiqamah adalah lembaga pendidikan Islam yang turut membina kerakter bangsa.

Secara mendasar peranan pondok pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi menurut penulis antara lain sebagai berikut:

1. Potensi pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses kecerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih modal yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia mukmin sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Menurut Ustaz Bakri Ali, beliau pernah menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah kurang lebih selama enam tahun beliau mengatakan bahwa:

Selama ini memang masih banyak dijumpai pesantren-pesantren tersebut di pelosok tanah air, terlalu kuat mempertahankan model tradisi pendidikannya yang dirasakan klasik, sebagaimana awal sistem pengajaran itu sendiri, pesantren-pesantren cenderung menanamkan dirinya sebagai pesantren "salaf" karena acuan keilmuannya secara refensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama' salafiyah. Walaupun demikian, lambat laun berkembang dan

sedikit banyak mulai membuka dirinya pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup hebat.¹⁵

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tempat mencetak pemuda-pemudi Islam menjadi manusia muslim seutuhnya yang mendapat keridohan Allah dengan membentuk sikap mental mereka, agar mereka mampu membebaskan dirinya dari berbagai belenggu yang melingkupinya, seperti kebodohan, kemiskinan, kepicikan, ketergantungan dan segala macam penyakit lainnya, baik individual maupun sosial.

2. Potensi Da'wah

Sebagai lembaga amar ma'ruf nahi mungkar pesantren punya tugas yang cukup serius, yaitu secara positif sebagai lembaga da'wah. Apa yang kemudian dilakukan oleh pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusional da'wah. Sedangkan selama ini da'wah biasanya dilakukan oleh perorangan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam atau organisasi-organisasi keagamaan yang memprioritaskan diri dalam lapangan da'wah.

Menurut Ustaz A. Anwar Muslim dari hasil wawancara mengatakan bahwa:

Da'wah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren disamping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kulturalnya), yang lebih penting juga adanya obyek da'wah secara aktual dengan terlibat langsung mengenai obyek da'wah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.¹⁶

3. Potensi Kemasyarakatan

¹⁵ Hasil Wawancara dari Bakri Ali, Timampu Tgl. 21 Oktober 2017.

¹⁶ Hasil Wawancara dari A. Anwar (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti, Ranteangin Tgl. 20 Oktober 2017.

Betapa besarnya potensi pesantren dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis dan pembangunan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moril pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai panutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika. Pada akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan fungsi pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga agama melainkan juga sebagai lembaga sosial tugas yang digarapnya bukan saja masalah agama tetapi juga menanggapi masalah kemasyarakatan yang hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau mula-mula titipan dari pihak luar pesantren, tetapi kalau diperhatikan secara seksama pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula. Untuk itu pentingnya membentuk akhlakul karimah anak.

Akhir-akhir ini banyak kejanggalan-kejanggalan dalam masyarakat akibat perilaku manusia itu sendiri yang mana hal itu bersangkutan dengan etika, moral, dan akhlak. Tiga hal tersebut sangat mempengaruhi kepribadian seseorang ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ada berbagai faktor yang menyebabkan suatu perilaku seseorang menjadi beretika buruk, bermoral buruk, dan berakhlak tidak baik pula. Salah satu diantaranya adalah lingkungan dan keluarga.

Banyak kasus yang terjadi yang mengorbankan semua pihak tanpa memandang usia, jenis kelamin.

Anak sebagai salah satu korban sekaligus pelaku yang tidak jarang ditemui dalam implementasi sehari-hari. Padahal anak adalah sebagai generasi penerus harus dijaga, dididik, dan diisi fitrahnya dengan akhlakul karimah, iman, dan amal saleh. Anak pada jaman sekarang banyak yang menjadi korban dan pelaku dari etika, moral, dan akhlak yang buruk. Hal ini harus dibenahi dan di wujudkan suatu akhlak karimah pada anak khususnya.

Peran orang tua dalam pembinaan etika, moral, dan akhlak, sangat berpengaruh karena akhlak anak pertama kali dibentuk di lingkungan rumah tangga. Karenanya akhlak yang diberikan pertama itu mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Bagaimana seseorang bersikap, bagaimana cara berbicara, gerak gerik tata cara dalam kegiatan sehari-hari, cara makan, cara bertanya dan menjawab, cara dan sikap terhadap orang lain, orang yang lebih tua atau yang sebaya dan yang lebih muda semuanya akan mengikuti pola yang dicontohkan oleh orang tuanya. Layaknya sebuah peribahasa bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, segala hal yang ada pada seorang anak tidak jauh dengan orang tuanya.

Akhlakul Karimah yang tertanam pada anak akan memberikan dampak yang positif. Dampak positifnya kepribadian anak menjadi matang untuk menjadi generasi penerus yang berkualitas dan dapat memposisikan dirinya berada pada jalan yang lurus, anak dapat

mengendalikan kecerdasannya, ukhwah islamiyah tertanam dalam diri anak, anak juga dapat mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Ustaz A. Anwar Muslim, Lc mengatakan bahwa: “Pondok Pesantren Darul Istiqamah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menitik beratkan pada amalan dan usaha yang bermanfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat/remaja”.¹⁷

Dari sini jelas sekali bahwa orang yang beruntung adalah orang yang beriman serta bekerjasama dalam kebaikan dan keselamatan. Dengan adanya Pondok Pesantren Darul Istiqamah remaja setempat mendapat bimbingan keagamaan antara lain :

1. Penyiaran dan *tabligh*

Yang dimaksud penyiaran dan *tabligh* disini adalah mengadakan suatu tempat kegiatan keagamaan yang menjadi saluran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darul Istiqamah untuk mengadakan pembinaan keagamaan khususnya di bidang akhlak dan tentunya terhadap remaja Desa Ranteangin dan sekitarnya. Penyiaran dan *tabligh* dilaksanakan terjadwal dan ada juga bersifat kondisional, yang terjadwal diadakan setiap malam Jum’at ke dua dan Jum’at ke empat serta pada saat Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang diikuti santri dan masyarakat. Yang dimaksud bersifat kondisional yaitu penerapan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai

¹⁷ Hasil Wawancara dari A. Anwar (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah, Ranteangin Tgl. 21 Oktober 2017.

contoh bagi orang disekitarnya atau dilaksanakan melalui komunikasi sehari-hari.

2. Pendidikan dan pengajaran

Pondok Pesantren Darul Istiqamah dalam usahanya mendirikan lembaga pendidikan dan pengajaran di lingkungan pondok pesantren sendiri, bertujuan ingin membentuk santri yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri dan bertakwa kepada Allah. Proses pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pengajian-pengajian kitab kuning, kontrol para Ustaz terhadap perilaku santri dalam kesehariannya dan lain-lain.

3. Pembinaan kesejahteraan umat

Mengenai pembinaan kesejahteraan umat yang dimaksud penulis di sini yaitu segala sesuatu yang diusahakan Pondok Pesantren Darul Istiqamah dalam kesejahteraan umat/masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqamah dalam peningkatan ajaran agama Islam di masyarakat/remaja Desa Ranteangin dalam bidang pembinaan kesejahteraan umat antara lain dengan cara :

- a) Menyelenggarakan zakat bersama dengan remaja baik remaja masjid maupun tidak
- b) Menyelenggarakan qurban
- c) Mengadakan kebersihan
- d) Membuat penampungan air bersih
- e) Kerjasama dengan masyarakat/remaja mengelola sawah/lahan milik pondok pesantren.¹⁸

¹⁸ Hasil Wawancara dari Ishar, Ranteangin Tgl. 25 Oktober 2017.

Demikian usaha Pondok Pesantren Darul Istiqamah dalam pembinaan ajaran Islam dalam rangka menumbuhkan dan melahirkan kesadaran untuk bermasyarakat khususnya para remaja yang sesuai dengan norma-norma akhlak (*akhlakul karimah*).

C. Bentuk Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Ranteangin

1. Kondisi Akhlak Remaja Di Desa Ranteangin

Desa Ranteangin didominasi suku Toraja dan Bugis asli masyarakat setempat maupun pendatang mayoritas beragama Islam, begitupun dengan anak remaja semua mengikuti agama orangtua mereka, sehingga lembaga-lembaga dan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami sering dihadiri/diikuti oleh masyarakat/remaja sekitar. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Muchtar Ibrahim yang saat ini menjabat sebagai kepala Desa Ranteangin mengatakan bahwa:

Tindakan yang bersifat kriminal atau melanggar hukum seperti pemakai/penjual narkoba, minum-minuman keras, pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain jarang ditemui di Desa ini sekalipun pernah ada yang didapat itupun dari desa tetangga.¹⁹

Remaja Desa Ranteangin dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan intensitasnya terbilang baik. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengawasan orangtua kepada anak-anaknya dengan memprioritaskan pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum. Indikasinya adalah anak yang baru tingkat pendidikannya TPA sudah diserahkan ke TPA

¹⁹ Hasil Wawancara dari Muctar Ibrahim, Ranteangin Tgl. 22 Oktober 2017.

Darul Istiqamah yang diyakini bisa mendidik dan membimbing putra/putri mereka untuk berakhlak yang baik

2. Strategi Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Ranteangin

Dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Istiqamah tidak semata-mata berlangsung apa adanya, dalam proses pembinaan tersebut ada beberapa strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren dan strategi pembinaan tersebut sudah berjalan beberapa tahun belakang ini. Strategi tersebut diterapkan kepada santri dan masyarakat Ranteangin.

Sebagaimana yang terdapat dalam buku kesar Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti yaitu:

- a. Pengajian umum kitab faqih Sunnah sayyid sabaq setiap hari senin dan malam rabu ba'da mahgrib yang di asuh langsung oleh pengasuh pondok pesantren.
- b. Pembagian jadwal santri untuk mengikuti kegiatan agama di masyarakat Ranteangin seperti dalam perayaan hari besar Islam.
- c. Pembagian jadwal khutbah Jum'at ke masjid-masjid di dusun-dusun.
- d. Membuat artikel keagamaan yang disebar ke masjid-masjid setiap hari Jum'at pukul 10.00 WITA.
- e. Mengikuti kegiatan Desa, seperti gotong royong, lomba dalam memperingati hari kemerdekaan, dan lain-lain.
- f. Membuka pengajaran IQRA' dan Alquran bagi masyarakat dengan gratis.
- g. Mengundang masyarakat (remaja) dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren khususnya pada perayaan hari besar Islam dan pengajian akbar.
- h. Kerjasama dengan masyarakat dalam mengelola sawah/lahan milik pondok pesantren atau milik masyarakat desa setempat.²⁰

Dalam beberapa pelaksanaan seperti penulis paparkan diatas, adalah strategi pondok pesantren Darul Istiqamah dalam pembinaan

²⁰ Dokumen Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti, 2017, h. 243.

akhlak dan melakukan komunikasi dengan masyarakat Desa Ranteangin, setelah dekat dengan masyarakat maka proses pembinaan akhlak remaja akan berjalan dengan baik. Sehingga jarang ditemui pertentangan atau konflik dengan masyarakat karena ikatan persaudaraan sudah tumbuh melalui beberapa kegiatan tersebut.

3. Hasil Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Ranteangin

Dalam pembinaan akhlak remaja Desa Ranteangin yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti mendapat respon yang positif dari masyarakat, sehingga sangat mudah melakukan pembinaan akhlak.

Hasil dari pembinaan akhlak remaja Desa Ranteangin dapat dirasakan oleh masyarakat Ranteangin dengan banyaknya jamaah masjid yang di dominasi kaum remaja dan beberapa kegiatan agama yang dilaksanakan masyarakat, tidak jarang remaja Desa Ranteangin mengundang kyai/ustaz sebagai penceramah dalam kegiatan agama yang diadakan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat jarang ditemui remaja perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap norma – norma agama, seperti diantaranya balap liar, mabuk-mabukan serta melakukan pencurian dan bahkan saat ini para remaja khususnya di Dusun Lambatu melakukan kegiatan rutin yaitu rondak bergilir, sesuai dengan wawancara penulis dengan bapak Gallah, Kepala Desa Pertama di Desa Ranteangin mengatakan bahwa:

Tidak jarang masyarakat/remaja melakukan konsultasi dengan kyai atau beberapa santri pondok pesantren Darul Istiqamah apabila ada

permasalahan agama di masyarakat. Dengan adanya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Istiqamah, ikatan kekeluargaan antar sesama remaja dengan remaja desa lain semakin erat sehingga saling menegur apabila ada kesalahan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ada permasalahan agama yang terjadi di masyarakat, masyarakat tidak segan-segan mengundang pengasuh/ustaz pondok pesantren melakukan musyawarah di balai desa untuk memecahkan masalah tersebut sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap tanggung jawab dan peranan pondok pesantren pada remaja.²¹

Demikian beberapa hasil peranan pondok pesantren dalam membina akhlak remaja di Desa Ranteangin, karena begitu besarnya peranan pondok pesantren ikut andil pada pembinaan remaja maka pondok pesantren menjadi tumpuan dalam hal keagamaan di Desa Ranteangin

Pondok Pesantren Darul Istiqamah cabang towuti merupakan suatu lembaga keagamaan yang sangat penting dikembangkan mengingat bahwa hanya satu-satunya pondok pesantren yang ada di kecamatan Towuti yang berbasis *syari'ah*.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pesantren Darul Istiqamah dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Ranteangin

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak remaja di Ranteangin dipengaruhi oleh karakter penduduk yang didominasi oleh suku toraja dan Bugis ciri khas masyarakat Toraja dan Bugis dikenal memiliki sifat taat, rasa persaudaraan, spontan dan terbuka, sopan terhadap guru, hormat menghormati. Sifat-sifat tersebut lahir dalam perilaku/ tindakan untuk

²¹ Hasil Wawancara dari Galla, Ranteangin Tgl. 28 Oktober 2017.

merespon perlakuan orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian, kyai yang dihormati dan diikuti akan mampu berperan aktif dalam membina akhlak remaja di Desa Ranteangin. Oleh karena masyarakat Desa tersebut cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh kyai/Ustaz yang dipercaya, dihormati, disegani dan ditaati. Keberadaan alumni pondok pesantren yang bertempat tinggal di Desa Ranteangin juga sangat mendukung proses pembinaan terhadap akhlak Remaja, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Ali dan Bapak Syahid, yaitu:

Kekutiroi te'alumninna Pondok Pedantren Darul Istiqamah balambu'-lambu' nasang Akhlakna inderi melo dijadiang conto bagi pia remaja".²²

Mereka mengatakan bahwa mereka menilai akhlak alumni-alumni pondok pesantren Darul Istiqamah dapat dijadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari. Hampir sama dengan ungkapan Bapak Sansunusi bahwa: "Masyarakat juga menilai bahwa pada umumnya alumni pondok pesantren Darul Istiqamah memiliki kehidupan yang layak atau mampu menjadi contoh bagi remaja di Desa Ranteangin".²³

Dari uraian diatas timbul sebuah kesimpulan dari masyarakat bahwa "Dengan menyekolahkan anak di pondok Pesantren Darul Istiqamah akan berpengaruh Pada Akhlak anak dan akan melahirkan generasi remaja yang berakhlak baik.

²² Hasil Wawancara dari Ali dan Syahid, Ranteangin Tgl. 27 Oktober 2017.

²³ Hasil Wawancara dari Samsunusi, Ranteangin Tgl. 26 Oktober 2017.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa alumni Pondok Pesantren Darul Istiqamah disimpulkan sebagai berikut:

- a) Kurangnya santri bergaul dengan anak remaja di Desa Ranteangin serta sekitarnya saat liburan
- b) Sibuknya remaja dalam bertani merica
- c) Pengaruh perkembangan jaman yang begitu pesat, sehingga hal-hal yang tidak bersifat modern kurang diminati remaja.
- d) Tidak dibentuknya organisasi atau wadah bagi alumni agar komunikasi pondok pesantren antara alumni dapat berjalan dengan terorganisir (tidak kondisional).
- e) Kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak remaja.²⁴

Dengan adanya faktor penghambat ini bisa dijadikan bahan untuk dievaluasi, sehingga apa yang masih kurang dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin pada waktu yang akan datang.

²⁴ Hasil Wawancara dari Akbar, Ranteangin Tgl. 27 Oktober 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan dan mengacu pada permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cab. Towuti sangat memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin, sebagaimana respon remaja terhadap kegiatan-kegiatan yang diikuti di pondok pesantren tersebut.
2. Bentuk pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Yaitu melalui dakwah secara langsung dan tidak langsung, secara langsung melalui kegiatan-kegiatan agama seperti ceramah pada kegiatan perayaan hari besar Islam dan melalui khutbah-khutbah Jum'at. Secara tidak langsung dilakukan pada komunikasi sehari-hari seperti disaat kerja di sawah, gotong royong dan lain-lain.
3. faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur yaitu:
 - a. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak remaja di Ranteangin dipengaruhi oleh karakter penduduk yang didominasi oleh suku

Toraja dan Bugis ciri khas masyarakat tersebut dikenal memiliki sifat taat, rasa persaudaraan, spontan dan terbuka, hormat menghormati.

- b. Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Ranteangin diakibatkan oleh Pengaruh perkembangan jaman yang begitu pesat, sehingga hal-hal yang tidak bersifat modern kurang diminati oleh remaja serta Tidak dibentuknya organisasi atau wadah bagi alumni agar komunikasi pondok pesantren antara alumni dapat berjalan dengan terorganisir (tidak kondisional).

B. Saran

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang pernah dianalisa, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pondok pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti
 - a. Para ustaz harus berupaya menggali informasi tentang kondisi Remaja dan kemajuan-kemajuan yang bersifat umum di masyarakat, agar mudah menetapkan strategi dalam pembinaan akhlak remaja.
 - b. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqamah agar menekankan pada santrinya agar menguasai bahasa yang dapat dipahami oleh anak remaja yaitu dengan perkataan yang lemah lembut, sehingga dalam komunikasi dengan remaja yang memiliki keragaman bahasa dapat dilakukan dengan maksimal.

- c. Agar dibentuknya sebuah organisasi atau wadah bagi alumni agar dapat berpartisipasi secara terkoordinir dengan pondok pesantren dalam melakukan pembinaan akhlak pada remaja di Desa Ranteangin.
2. Bagi masyarakat dan remaja di Desa Ranteangin
 - a. Respon positif dari masyarakat, adalah hasil dari tujuan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak remaja. Dengan demikian perlu adanya, dukungan dari masyarakat dalam tujuan tersebut.
 - b. Masyarakat harus bekerjasama dengan pondok pesantren dalam melakukan pembinaan akhlak, agar dapat berjalan dengan lancar.
 - c. Memberikan kepercayaan pada pondok pesantren dalam pembinaan akhlak anak-anak mereka, di sisi lain masyarakat dituntut memperhatikan perilaku anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah awal agar tidak terpengaruh budaya yang bersifat melanggar norma-norma agama.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. FOTO PAPAN NAMA PESANTREN DARUL ISTIQAMAH CAB. TOWUTI



2. FOTO LOKASI PESANTREN DARUL ISTIQAMAH CAB. TOWUTI



3. FOTO SANTRI PUTRA PESANTREN DARUL ISTIQAMAH CAB. TOWUTI



4. FOTO SANTRI PUTRI PESANTREN DARUL ISTIQAMAH CAB. TOWUTI



**5. FOTO ESTRA KULIKULER SANTRI PUTRA PESANTREN DARUL
ISTIQAMAH CAB. TOWUTI**



RIWAYAT HIDUP



Sahida, Lahir pada tanggal 12 Desember 1994 di Lambatu Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke 6 dari 6 bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Mahmud dan Syamsia.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2001 di SDN 269 Loeha Kabupaten Luwu Timur dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Towuti pada tingkat menengah pertama di SMP Islam Darul Istiqamah Loeha Kabupaten Luwu Timur dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MA Darul Istiqamah Loeha Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2010 sampai 2013

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Unismuh Makassar pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam program studi Strata 1 (S1).